

GENGSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI KASUS MAHASISWA IAIN PALOPO PROGRAM STUDI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

KHOLIFATUN ASLAMIAH
NIM: 15.0101.0008

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO

2019

GENGSI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(STUDI KASUS MAHASISWA IAIN PALOPO PROGRAM STUDI ILMU
AL-QUR'AN DAN TAFSIR)



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh:

KHOLIFATUN ASLAMIAH
NIM: 15.0101.0008

Dibimbing Oleh:

1. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
2. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO

2019

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Gengsi dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir)" yang ditulis oleh **Kholifatun Aslamiyah**, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 15.0101.0008, Mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Senin, 16 Desember 2019 M**, yang bertepatan pada tanggal **17 Muharram 1441 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 16 September 2019 M
17 Muharram 1441 H

Tim Penguji:

- | | | |
|----------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Efendi P., M.Sos. I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Ratnah Umar, S.Ag., M.HI. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. H. Rukman AR. Said, I.c., M.Th.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP: 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi Ilmu
al-Qur'an dan Tafsir

H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I.
NIP: 19710701 200012 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kholifatun Aslamiyah
NIM : 15.0101.0008
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini dibuat berdasarkan hasil penelitian lapangan, pemikiran dan pembahasan dalam laporan skripsi asli dari saya sendiri. Tanpa ada plagiasi maupun duplikasi karya tulisan orang lain.
2. seluruh bagian dari skripsi ini adalah saya sendiri apabila terdapat karya tulisan pengarang lainnya, maka akan dicantumkan sumber data diambil dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya. Bila dikemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 3 Agustus 2019



Kholifatun Aslamiyah

NIM. 15.0101.0008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalam 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kholifatun Aslamiyah

Nim : 15.0101.0008

Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Gengsi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum Wr.Wb.

Palopo, 5 Agustus 2019

Pembimbing I

Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

NIP: 19710927 200312 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalam 'Alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kholifatun Aslamiyah

Nim : 15.0101.0008

Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Gengsi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalam 'Alaikum Wr.Wb.

Palopo, 5 Agustus 2019

Pembimbing II

H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I

NIP: 19710701 200012 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Gengsi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).

Yang ditulis oleh:

Nama : Kholifatun Aslamiyah

Nim : 15.0101.0008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Diajukan untuk Ujian **Munaqasyah**

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 13 September 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H.M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.

NIP: 19710927 200312 1 002

H. Rukman AR Said, Lc., M.Th .I.

NIP: 19710701 200012 1 001

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kholifatun Aslamiyah

Nim : 15. 0101. 0008

Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Gengsi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa Iain Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wasalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Palopo, 15 Agustus 2019

Penguji I

Dr. Effendi P., M. Sos. I
NIP. 19651231 199803 1 009

NOTA DINAS PENGUJI

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Kholifatun Aslamiyah

Nim : 15. 0101. 0008

Fakultas : Ushluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Gengsi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa Iain Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wasalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Palopo, 15 Agustus 2019

Penguji II

Ratnah Umar., S.Ag., M.H.I

NIP.19729203 199903 2 001

PERSETUJUAN PENGUJI

Skripsi yang berjudul : Gengsi dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)

Yang ditulis oleh:

Nama : Kholifatun Aslamiyah

Nim : 15.0101.0008

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Diajukan untuk Ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 15 Agustus 2019

Penguji I

Penguji II

Dr. Effendi P., M. Sos. I
NIP. 19651231 199803 1 009

Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I
NIP.197202003 199903 2 001

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'		S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha		Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	K dan H
د	Dal	D	De
ذ	Zal		Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad		Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad		De (dengan titik di bawah)
ط	Ta		Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za		Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Bunyi	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	A	a
<i>Kasrah</i>	I	i
<i>Dhammah</i>	U	U

C. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	' <i>iddah</i>

D. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
علة	ditulis	' <i>illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakah al-fitri</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

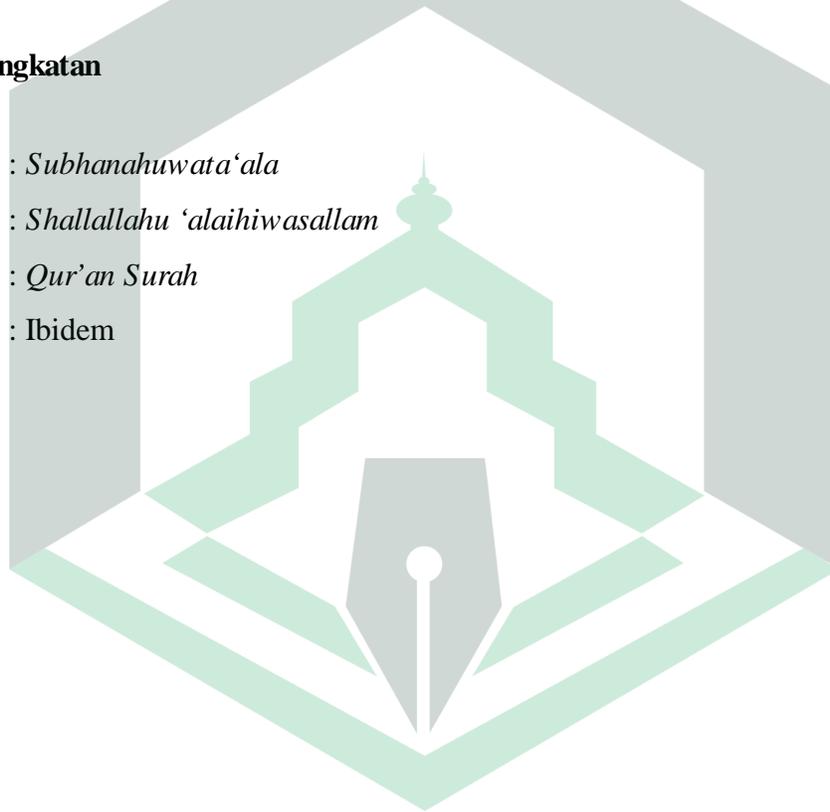
F. Singkatan

swt : *Subhanahuwata'ala*

saw : *Shallallahu 'alaihiwasallam*

Q.S : *Qur'an Surah*

Ibid : *Ibidem*



PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى
آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ وَدَعَا بِدَعْوَتِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena berkat izin dan ridho-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa dan semoga senantiasa tercurah kepada kekasih tercinta, Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga, sahabat, tabi'in, dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnah-sunnahnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun dengan ketabahan dan ketekunan yang disertai dengan doa, bantuan petunjuk, masukan dan dorongan dari berbagai pihak serta kedua orang tua tercinta Ayahanda Supa'at dan Ibunda Sri Lestari yang senantiasa memanjatkan doa kehadiran Illahi Robbi memohonkan keselamatan dan kesuksesan bagi putrinya, dan telah mengasuh serta mendidik penulis dengan penuh kasih sayang. Tak ada satupun di dunia ini yang dapat membalas segala yang Ayah dan Ibu berikan kepada ananda. Maaf karena belum bisa membuat Ayah dan Ibu bahagia, namun setidaknya ananda ingin menjadikan Ayah dan Ibu orang tua yang paling bangga karena telah memiliki ananda sebagai

anakmu. Selain itu penulis ingin berterimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu:

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Dr. H. Muammar Arafat, S.H., M, Wakil Rektor I, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M, Wakil Rektor II, Dr. Muhaemin, M.A Wakil Rektor III. Yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dr. Masmuddin, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. Wakil Dekan I, Drs. Syahrudin, M.H.I. Wakil Dekan II, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A. Wakil Dekan III, yang telah banyak memberikan motivasi serta petunjuk untuk penyelesaian skripsi.
3. H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ratnah Umar S.Ag, M.HI. Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah banyak memberikan motivasi serta mencurahkan perhatiannya dalam membimbing dan memberikan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A pembimbing I, H. Rukman AR. Said, Lc., M.Th.I pembimbing II. Penulis sampaikan beribu terimakasih atas segala ilmu, bimbingan, saran dan motivasi yang dicurahkan kepada penulis.
5. Dr. Efendi P., M. Sos. I penguji pertama, Ratnah Umar, S.Ag., M.H.I. penguji kedua. Penulis sampaikan terimakasih atas semua ilmu berharga

yang telah diberikan kepada penulis, saran serta kritikan akan penulis torehkan dalam menempuh masa depan yang lebih cemerlang.

6. Seluruh dosen di kampus IAIN Palopo, penulis ucapkan beribu terima kasih atas semua ilmu yang telah diajarkan kepada penulis. Tidak lupa pula kepada seluruh jajaran staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah khususnya para staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus segala keperluan administrasi. Penulis ucapan banyak terima kasih.
7. Kepada adik-adik responden mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo, terimakasih atas kesediaannya menjadi narasumber dalam skripsi ini.
8. Kepada sahabat-sahabat Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah terkhusus para sahabat-sahabat seangkatan penulis di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi, dan semangatnya, Firda Rampean, Wiwie Agustina, Andi Rani Rahman Madika, Nurmiati, Ashari Amrullah, Ahmad Yasin, Moh Sahroni, M. Adieb Ideawan, M. Nur, dan Darmawan, terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini.
9. Kepada teman-teman Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, yang selama ini mendoakan dan senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
10. Kepada teman-teman PPL, terimakasih atas motivasinya selama ini, sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

11. Ucapan terimakasih juga untuk teman-teman KKN angkatan XXXV khususnya kepada teman-teman posko Desa Pana Kec. Alla Kab. Enrekang, yang selama ini memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.

12. Kepada sahabat-sahabat yang ada di Kos Cempaka Hijau, Istiqomah (PAI), Dwi Sukma Hardyanti (BIG), Siti Arma (PBA), Hindun Musalamah (PBS), Ayu Syafitri (PBA), Sri Lestari (Matematika), dan teman-teman lainnya, penulis ucapkan terima kasih atas motivasi serta dukungannya selama ini, sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

13. Seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sempat penulis sebutkan satu-persatu.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis memohon do'a semoga pihak-pihak yang disebutkan diatas diberikan balasan pahala yang setimpal, dan semoga bantuannya dinilai sebagai amal sholeh. Dan semoga hasil penelitian dalam skripsi ini membawa berkah serta member manfaat kepada para pembacanya dan menjadi amal jariyah bagi penulisnya. Aamiin Ya Robbal al-Aamiin.

Palopo, 16 Agustus 2019

Penulis,

Kholifatun Aslamiyah

NIP. 15.0101.0008

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
NOTA DINAS PENGUJI	vi
PERSETUJUAN PENGUJI	viii
PERNYATAAN KEASLIAN	ix
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
PRAKATA	xv
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Seputar Kajian tentang Gengsi dan Harga Diri.....	11
1. Definisi Gengsi	11
2. Gengsi Menurut Para Ahli.....	12
C. Karakteristik Gengsi dan Harga Diri.....	14
D. Kerangka Pikir.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	19
B. Lokasi Penelitian	20
C. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	20

D. Sumber Data	20
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	21
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	23
G. Kerangka Isi (<i>Outline</i>).....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	25
A. Hasil Penelitian	25
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	25
2. Gengsi dalam Pandangan Al-Qur'an	28
3. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Gengsi	30
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sifat Gengsi	39
5. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Sifat Gengsi Menurut Mahasiswa Program Studi Ilmu	42
6. Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang Sifat Gengsi	46
7. Langkah-langkah untuk Mengatasi Sikap Gengsi	49
8. Pendapat Responden tentang Mahasiswa IAIN Palopo yang Ingin Diakui Eksistensinya di Kampus	53
B. Analisis Pembahasan.....	58
1. Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tentang Gengsi.....	58
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sifat Gengsi Menurut Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir	61
3. Solusi Mengatasi Sifat Gengsi	62
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66

ABSTRAK

Kholifatun Aslamiyah, 2019 “ Gengsi dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir)”. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Pembimbing (2) H. Rukman A.R. Said, Lc., M.Th.I.

Kata Kunci: Gengsi, Mahasiswa

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana gengsi dalam perspektif al-Qur’an. Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana gengsi dalam perspektif al-Qur’an? 2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya sikap gengsi? 3. Bagaimana pandangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir tentang sikap gengsi?

Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Untuk mengetahui bagaimana makna gengsi dalam al-Qur’an 2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya sikap gengsi 3. Untuk mengetahui pandangan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir tentang sikap gengsi.

Lokasi penelitian ini adalah kampus IAIN Palopo. Penelitian ini dilakukan pada para mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian studi kasus. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gengsi merupakan salah satu sifat buruk yang mana menurut keinginan, bukan kebutuhan. Memaksakan diri, tanpa melihat kemampuan. 2) Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang memiliki sifat gengsi di karenakan faktor ekonomi, lingkungan juga sosial. Dikarenakan pula ingin mendapatkan perhatian dari orang yang melihatnya. Menjadikan dunia sebagai tolak ukur kemuliaan. 3) dan penelitian penulis mengenai sifat gengsi yang terjadi di kampus IAIN Palopo khususnya pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dapat disimpulkan bahwa sifat gengsi harus di hindari. Selain gengsi merupakan penyakit hati, gengsi juga dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang-orang sekitar. Mayoritas mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir memahami gengsi merupakan sifat yang buruk dan tidak disenangi oleh Allah swt. terkait dengan sifat gengsi mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Palopo hampir rata-rata menghindari sifat tersebut.

Sebagai implikasi dan hasil penelitian, maka sepatutnya setiap mahasiswa IAIN Palopo khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir selalu berfikir terbuka dan mengkaji al-Qur’an lebih dalam sehingga tidak terjangkit sifat gengsi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*ablun min All h wa ablun min an-n s*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.¹

Allah menurunkan al-Qur'an agar dijadikan undang-undang bagi umat manusia dan petunjuk atas kebenaran Rasul dan penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai alasan (*ujjah*) yang kuat dihari kemudian bahwa al-Qur'an itu benar-benar diturunkan dari Dzat Yang Maha Bijaksana lagi Terpuji. Nyatalah bahwa al-Qur'an adalah mukjizat yang abadi yang menundukkan semua generasi dan bangsa sepanjang masa.²

Peradaban Islam lahir dengan kehadiran al-Qur'an. Karena diyakini bahwa ia tidak akan lekang oleh panas dan tidak lapuk oleh hujan, selama umatnya ikut bersama Allah memeliharanya. Seperti Firman Allah swt. dalam Q.S. al- ijr/15: 9,

¹Said Agil Husin Al Munawar., *al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

²*Ibid.*

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.³

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual dan simbolik. Kitab suci al-Qur'an tidak segan mengisahkan kelemahan manusiawi, namun itu digambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggaris bawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan suatu kesadaran menghadapi godaan nafsu dan setan.⁴

Di mana di era modern ini kebanyakan manusia tanpa sadar telah dikuasai oleh godaan nafsu. Itulah yang menjadikan manusia lemah tidak memiliki makna serta prinsip hidup. Orang yang hidupnya hanya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, dan akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Sifat takut gagal inilah yang membuat manusia selalu mementingkan sifat gengsi atas dirinya atau menjaga *imagenya*.

Gengsi merupakan aspek yang sangat penting fungsinya dalam diri manusia, hal ini karena memang manusia sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif dan negatif seorang individu memandang dirinya, dan bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain.

³Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 262.

⁴M. Quraish Shihab., *Wawasan al-Qur'an* (Cet. XII; Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 6.

Ia selalu cemas jika orang lain tidak melihat dia sebagaimana yang diinginkannya. Ini merupakan suatu kekuatan tak sadar yang tersembunyi terus mendorong dia untuk membuktikan keunggulannya atas orang lain, dan itulah sebabnya ia tidak berpantang dari tindakan apa saja yang memberikan kepadanya kesempatan untuk mengatasi orang lain dan berlagak pamer. Kebanyakan pergaulan dan kegiatannya, bahkan juga yang berguna secara sosial, yang menjadi pertimbangan pertama bukan karena dia menyukai atau menyenangkannya melainkan supaya ia dipandang pantas, mengagumkan dan menyenangkan karenanya.⁵

Penilaian tinggi atau rendah yang dibuat oleh individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Penilaian individu inilah yang menjadikan setiap manusia mementingkan gengsi atau harga dirinya. Terkadang orang yang berasal dari tingkat sosial yang rendah berlagak atau bergaya berlebihan ketika beroleh suatu status sosial.⁶

Gengsi atau harga diri derajat manusia dalam Islam tidak memandang penilaian individu terhadap setiap manusia, tetapi dilihat dari tingkat keimanan seseorang. Seperti Firman Allah dalam Q.S. al- ujarat/49: 13,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

⁵Sayid Mujtaba Musawi Lari., *Etika & Pertumbuhan Spiritual* (Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama, 2001), h. 237.

⁶*Ibid*, h. 238.

Terjemahnya :

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu.⁷

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa orang yang memiliki harga diri tinggi di mata Allah adalah orang yang memiliki ketakwaan yang tinggi pula. Tetapi di era yang modern sekarang ini kebanyakan manusia menilai harga dirinya tinggi menurut penilaian mata manusia. Sehingga banyak manusia yang hanya mementingkan harga diri atau gengsinya dan untuk terlihat sempurna di mata manusia rela mengorbankan ketakwaannya terhadap Allah.

Kasus seperti ini banyak terdapat dikalangan remaja khususnya di kalangan mahasiswa yang memandang gengsi yang tinggi menurutnya dilihat dari kemampuan dirinya dari berbagai aspek kehidupan. Seperti unggul dalam penampilan fisik, penerimaan sosial serta perbuatannya.

Manusia dari satu sisi, tidak akan melakukan suatu perbuatan kecuali setelah ia menginginkannya. Jadi perbuatannya itu muncul dari kehendak jiwa yang diketahui secara jelas. Dari sisi lain, hanya melakukan sesuatu perbuatan demi dirinya sendiri. Yakni, ia merasakan adanya tuntutan-tuntutan hidup yang harus dipenuhinya. Kemudian ia melakukan perbuatan itu untuk memenuhi tuntutan-tuntutan tersebut buat dirinya sendiri.⁸

⁷Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 517.

⁸Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-Qur'an* (Cet. III; Jakarta: Lentera, 2003), h. 15.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti akan meneliti tentang pemahaman kalangan mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tentang gengsi dan harga diri. Agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis, maka pokok masalah yang menjadi objek kajian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang gengsi?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap gengsi?
3. Bagaimana pemahaman mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir IAIN Palopo mengenai gengsi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan al-Qur'an tentang gengsi Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap gengsi.
2. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo tentang gengsi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah

Diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki nilai akademis yang memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual. Khususnya tentang gengsi dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa memberikan nilai tambah atau informasi untuk dijadikan petunjuk dalam memahami tentang sifat gengsi, sebagai motivasi kaum muslimin pada umumnya dan mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir IAIN Palopo pada khususnya agar dapat mengetahui sikap gengsi dalam dirinya sendiri, dan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional

Judul skripsi ini adalah *Gengsi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini dan untuk menghindari kesalahpahaman, maka peneliti memberikan uraian dari judul penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Gengsi

Gengsi merupakan gaya hidup seseorang dalam bertingkah laku dan konsekuensinya akan membentuk pola prilaku tertentu, terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk *image* di mata orang lain, berkaitan dengan status sosial yang disandangnya.⁹

⁹Widyastuti, *Kesehatan Reproduksi* (Yogyakarta: Fitramaya, 2009), h. 27.

Gengsi yang penulis maksud dalam skripsi ini, yaitu gengsi dalam makna negatif, ialah suatu sifat yang mengikuti keinginan bukan kebutuhan, memaksakan diri tanpa melihat kemampuannya.

Gengsi yang akan penulis bahas di dalam pembahasan ini ialah gengsi pada mahasiswa IAIN Palopo. Bila melihat usia mahasiswa sebagai usia peralihan mencari identitas diri. Mahasiswa ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu, perasaan itu muncul lantaran ketenangan dan tindakan tidak sadar sudah disetir oleh perasaan khawatir terhadap pendapat atau penilaian orang lain. Selalu ada perasaan gengsi serta merasa harga dirinya rendah jika terlihat lemah atau kurang mampu dari teman-temannya. Sejatinya di kalangan mahasiswa penilaian orang lain terhadap dirinya sangatlah penting untuk menjaga *imagenya*, misalnya kepemilikan barang-barang yang bermerek, *gadget* yang mahal, pakaian dan aksesoris yang mewah, juga nongkrong di *cafe-cafe* terkenal. Tujuannya apalagi kalau bukan demi untuk menaikkan level status sosialnya atau menaikkan harga dirinya sebagai seorang yang dianggap mampu.

b. Perspektif

Perspektif yang di maksud dalam skripsi ini adalah dalam pengertian sudut pandang dalam al-Qur'an.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini yaitu mahasiswa IAIN Palopo program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, bagaimana pemahaman tentang gengsi dalam al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penyusunan penelitian ini penulis akan membahas tentang gengsi atau harga diri dalam perpektif al-Qur'an, terkhusus terhadap pemahaman mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir IAIN Palopo. Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut dibutuhkan referensi-referensi sebagai rujukan, demi untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian. Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Achmad Syaiful Ramadhan sebuah penelitian dari Universitas Indonesia, dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Gaya Hidup Konsumtif dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi*. Subjek dalam penelitiannya adalah 97 mahasiswa dengan metode pengambilan sampel acak. Penelitian ini menggunakan desain korelatif deskriptif yang bertujuan mengetahui adanya hubungan antara gaya hidup konsumtif dengan harga diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika individu memiliki penampilan menarik akan meningkatkan harga diri sehingga individu membeli pakaian mahal untuk menunjang harga diri sehingga berpengaruh dengan gaya hidupnya.¹

¹ Ahmad Syaiful Ramadhan, *Hubungan Gaya Hidup Konsumtif dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi* (Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia Depok 2012), Skripsi.

Meskipun membahas tentang harga diri peneliti sebelumnya terfokus pada hubungan gaya hidup konsumtif dengan harga diri mahasiswa, sementara penelitian ini membahas bagaimana gengsi atau harga diri menurut perspektif al-Qur'an dan mahasiswa. Harga diri yang penulis maksud disini ialah harga diri dalam artian gengsi atau jaga *image* (*ja-im*). Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yakni desain korelatif deskriptif sementara metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Wahyu Ria Lestari sebuah penelitian dari Universitas Jember, dalam skripsinya yang berjudul *Harga Diri (Studi Tentang Prilaku Para Pencari Status di Kalangan Mahasiswi di Jember)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lokasi penelitian di Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara mendalam dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* dan dokumentasi. Hasil penelitian antara lain menunjukkan bahwa, upaya mengejar gaya hidup yang dilakukan oleh mahasiswi yakni dengan cara menggunakan simbol-simbol status. Selain menggunakan simbol status juga untuk mengejar gaya hidup mereka, budaya *ngemall*, nongkrong di tempat-tempat mewah dan juga berlibur bersama teman.²

Jika diperhatikan secara seksama yang menjadi relevansi antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasan dan metode penelitiannya, yakni membahas mengenai harga diri di kalangan mahasiswa begitupun metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

²Wahyu Ria Lestari, *Harga Diri Studi Tentang Prilaku Para Pencari Status di Kalangan Mahasiswi di Jember* (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, 2017), *Skripsi*.

Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, lokasi penelitian sebelumnya pada kalangan mahasiswa di Kabupaten Jember sementara peneliti meneliti pada mahasiswa di IAIN Palopo.

3. Skripsi yang ditulis oleh Gustin Febriana sebuah penelitian dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam skripsinya yang *Berjudul Hubungan antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri*. Subjek dalam penelitiannya adalah mahasiswa psikologis Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan menggunakan teknik random sampling sebanyak 150 subjek. Teknik yang digunakan adalah teknik analisis *Rank Sperman* yang diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.610 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kepercayaan diri. Sumbangan efektif harga terhadap kepercayaan diri melalui perhitungan produk momen diperoleh angka sebesar 24%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu, dan dari hasil penelitiannya juga diperoleh ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kepercayaan diri mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.³

Meskipun membahas tentang harga diri, peneliti sebelumnya terfokus pada hubungan harga diri dengan kepercayaan diri para mahasiswa, sementara penelitian ini membahas bagaimana gengsi dalam perspektif al-Qur'an dan

³Gustin Febriana, *Hubungan antara Harga Diri dengan Kepercayaan Diri Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), *Skripsi*.

mahasiswa IAIN Palopo. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yakni teknik analisis *rank sperman* sementara metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif.

Dengan demikian, maka yang menjadi relevansi antara beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dari segi pembahasan dan metode penelitian, yakni sama-sama membahas tentang harga diri dan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian, penelitian ini memfokuskan gengsi dan harga diri dalam perspektif al-Qur'an dengan studi kasus mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

B. Seputar Kajian Tentang Gengsi

1. Definisi Gengsi

Maslow melihat gengsi sebagai sesuatu yang merupakan kebutuhan setiap orang, tetapi kebutuhan harga diri tersebut baru akan terasa dan berperan dalam perilaku seseorang apabila kebutuhan mulai dari yang tingkat rendah sampai kebutuhan akan keamanan diri dan kepastian, serta kebutuhan akan keakraban dan kasih sayang telah terpenuhi secukupnya, maka kebutuhan gengsi dan harga diri mendorong individu melakukan berbagai macam hal demi penghargaan orang lain.⁴

Di era milenial sekarang ini, banyak manusia yang rela mengorbankan apa saja termasuk nyawanya demi memenuhi gengsinya atau harga diri. Bila menyangkut harga diri, tentunya manusia mengaitkan dengan harkat dan martabat.

⁴Maslow, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), h. 260.

Harga diri adalah sesuatu yang prinsipil dan mahal harganya. Tentunya bagi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, sesungguhnya jati diri, citra diri, dan harga diri terletak pada nilai-nilai ketakwaan kepada-Nya. Tetapi manusia yang tidak memiliki kecerdasan spiritual, jati diri, citra diri dan harga dirinya terletak pada dunia dan apa yang menjadi isi dunianya⁵.

Fenomena yang terjadi sekarang ini di kalangan mahasiswa selalu mengikuti *trend mode* secara tidak sadar sebagai pemenuhan keinginan pengakuan dari mahasiswa lainnya akan eksistensi dirinya. Mahasiswa membentuk sebuah *trend* untuk menjaga *imagenya* sebagai mahasiswa yang berkelas sosial tinggi. Gaya hidup tersebut berpatokan pada *style* yang diciptakan dari orang lain atau melalui media sosial. Misalnya menggunakan pakaian yang sesuai dengan model terkini.

2. Gengsi Menurut Para Ahli

Ada beberapa definisi gengsi menurut beberapa ahli, definisi tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Flaming & Cortney sebagaimana dikutip Savitri Rahmadhani harga diri terbentuk dari tiga faktor psikososial dan dua faktor fisik. Tiga faktor psikososial tersebut adalah penghargaan diri, kepercayaan sosial, dan kemampuan prestasi sekolah. Dua faktor fisik yaitu penampilan dan kemampuan.⁶
- b. Maslow melihat harga diri sebagai sesuatu yang merupakan kebutuhan setiap orang, tetapi kebutuhan harga diri tersebut baru akan terasa dan berperan dalam

⁵Diaz Dwikomentari, *SoSQ (Solution Spiritual Quotient) Manajemen Solusi & Spiritual* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), h. 179.

⁶Savitri Rahmadhani, *The Art Of Positive Communicating* (Yogyakarta: Bookmarks, 2008), h. 97.

perilaku seseorang apabila kebutuhan mulai dari yang tingkat rendah sampai kebutuhan akan keamanan diri dan kepastian, serta kebutuhan akan keakraban dan kasih sayang telah terpenuhi secukupnya, maka kebutuhan harga diri mendorong individu melakukan berbagai macam hal demi penghargaan orang lain.⁷

c. Santrock mengemukakan bahwa harga diri evaluatif global dari diri. Juga diacu sebagai nilai diri atau citra diri.⁸

d. Lerner dan Spanier sebagaimana dikutip Gufron, M.N. dan Risnawita. R. berpendapat bahwa harga diri adalah tingkat penilaian yang positif atau negatif yang dihubungkan dengan konsep diri seseorang. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan juga sebaliknya dapat menghargai secara negatif.⁹

Dari beberapa pendapat para ahli, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa gengsi adalah penilaian diri sendiri baik itu penilaian positif maupun penilaian negatif yang berasal dari interaksi individu dengan orang-orang terdekat dan lingkungan serta dipertahankan dan ditegaskan dengan sikap menerima atau menolak segala bentuk kekurangan maupun kelebihan yang ada pada diri sendiri.

Gengsi bisa dikatakan seberapa jauh kita menilai dan mengharagai keseluruhan diri kita sendiri. Gengsi atau harga diri terdapat beberapa aspek seperti keterampilan fisik dan keterampilan sosial harga diri berkembang bersamaan dengan pengalaman-pengalaman individu dari hasil interaksi dengan

⁷Maslow, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2004), h. 260.

⁸Santrock J.W, *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup* (Cet. II; Jakarta: Erlangga, 2002), h. 356.

⁹Gufron M.N. dan Risnawita. R. *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2010), h. 39.

lingkungan sosial. Sebagai contoh dikalangan mahasiswa khususnya mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir IAIN Palopo penilaiannya terhadap gengsi dan harga diri hanya memandang status sosial ataupun penampilan fisiknya saja. Seseorang menganggap harga dirinya tinggi ketika seorang tersebut dapat menyetarakan kedudukannya dengan orang-orang yang bergengsi atau memiliki harga diri tinggi.

C. Karakteristik Gengsi

Secara garis besarnya, dimensi dari harga diri ini terbagi pada dua aspek, harga diri tinggi dan harga diri rendah. Harga diri digolongkan tinggi apabila individu menganggap dirinya memiliki kehormatan dan menghargai diri sendiri seperti apa adanya. Adapun harga diri rendah apabila individu memiliki pandangan bahwa dirinya kurang dari apa yang seharusnya, atau mungkin ia beranggapan tidak komponen sebagai individu, cenderung memiliki sikap penolakan diri, kurang puas terhadap diri sendiri, dan merasa rendah diri.

Ada juga ahli yang menggolongkan karakteristik harga diri menjadi tiga jenis, seperti yang disampaikan oleh Coopersmith, yaitu :

1. Harga Diri Tinggi

Harga diri yang tinggi adalah individu yang memiliki penerimaan dan penghargaan diri yang positif. Dalam hal ini menjadi pribadi yang tenang dan bertindak efektif. Selain itu juga memiliki tingkat kecemasan yang rendah, sehingga dapat mengatasi kecemasan lebih baik.¹⁰

¹⁰Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Cet: I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 265.

Individu merasa puas dengan karakter dan kemampuan dirinya, sehingga dari penerimaan dan penghargaan diri yang positif akan memberikan rasa aman dalam menyesuaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dan lingkungan sosial. Individu tersebut percaya pada persepsi diri sendiri dan tidak terpacu pada kekurangan-kekurangan secara personal. Hal ini pula membuat individu yang memiliki harga diri tinggi tidak sensitif terhadap kritikan dari lingkungannya, tetapi menerima dan mengharapkan masukan verbal atau nonverbal dari orang lain untuk menilai dirinya.¹¹

Individu mempertimbangkan dirinya sebagai sesuatu yang bernilai, berarti, atau penting dan berharga, yang mempunyai pandangan serta pengalaman diri sebagai kenyataan (*real*) terhadap kekonsistenan akan persepsi serta pandangan yang dimiliki, selain itu juga mampu mengendalikan pengaruh dari orang lain. Secara sosial individu yang memiliki harga diri tinggi memiliki hubungan sosial yang baik, terampil dan mampu menghadapi situasi eksternal yang penuh tuntutan.¹²

2. Harga Diri Sedang

Individu dengan harga diri sedang tampaknya mirip dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam hal penerimaan diri, seperti relatif diterima dengan baik, dan dibesarkan dengan kondisi yang cukup rasa hormat. Mereka merupakan individu yang cenderung merasa optimis, ekspresif dan mampu menerima kritik. Tetapi dalam lingkungan sosialnya, individu ini memungkinkan untuk menjadi tergantung pada orang lain. Sehingga menimbulkan rasa tidak

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

aman bagi dirinya. Rasa tidak aman ini membuat individu menjadi jauh tidak aktif dibandingkan dengan individu yang memiliki harga diri tinggi dalam mencari pengalaman-pengalaman sosial yang akan meningkatkan evaluasi diri.¹³

3. Harga Diri Rendah

Gambaran individu yang memiliki harga diri rendah sangat bertolak belakang dengan individu yang memiliki harga diri tinggi. Individu dengan harga diri yang rendah memiliki perasaan ditolak, ragu-ragu, merasa tidak berharga, merasa terisolasi, tidak memiliki kekuatan, tidak pantas dicintai, tidak mampu mengekspresikan diri, tidak mampu mempertahankan diri sendiri, dan merasa selalu lemah untuk melawan kelemahan mereka sendiri.¹⁴

Individu dengan harga diri yang rendah berada dalam kondisi penolakan, ketidakpastian, tidak hormat, dan percaya dirinya berada dalam kondisi tidak berdaya. Selain itu juga individu merasa terisolasi, tidak dicintai, tidak mampu mengungkapkan dan membela diri sendiri, sehingga terlalu lemah untuk menghadapi dan mengatasi kekurangan yang dimiliki.¹⁵

Inilah yang menyebabkan mahasiswa yang berada di tingkat harga diri rendah mengejar gaya hidup mewah untuk menunjukkan harga diri yang tinggi dan lebih terpendang. Kebanyakan mahasiswa yang berada pada tingkat harga diri rendah mengejar gaya hidup yang tidak sesuai dengan status sosial hidupnya atau tidak memperhatikan kondisi status sosial ekonomi keluarganya, perilaku seperti

¹³Ahmad Susanto., *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya* (Cet: I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 266.

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

itu marak terjadi di kalangan mahasiswa karena untuk menjaga *image*/gengsi dirinya.

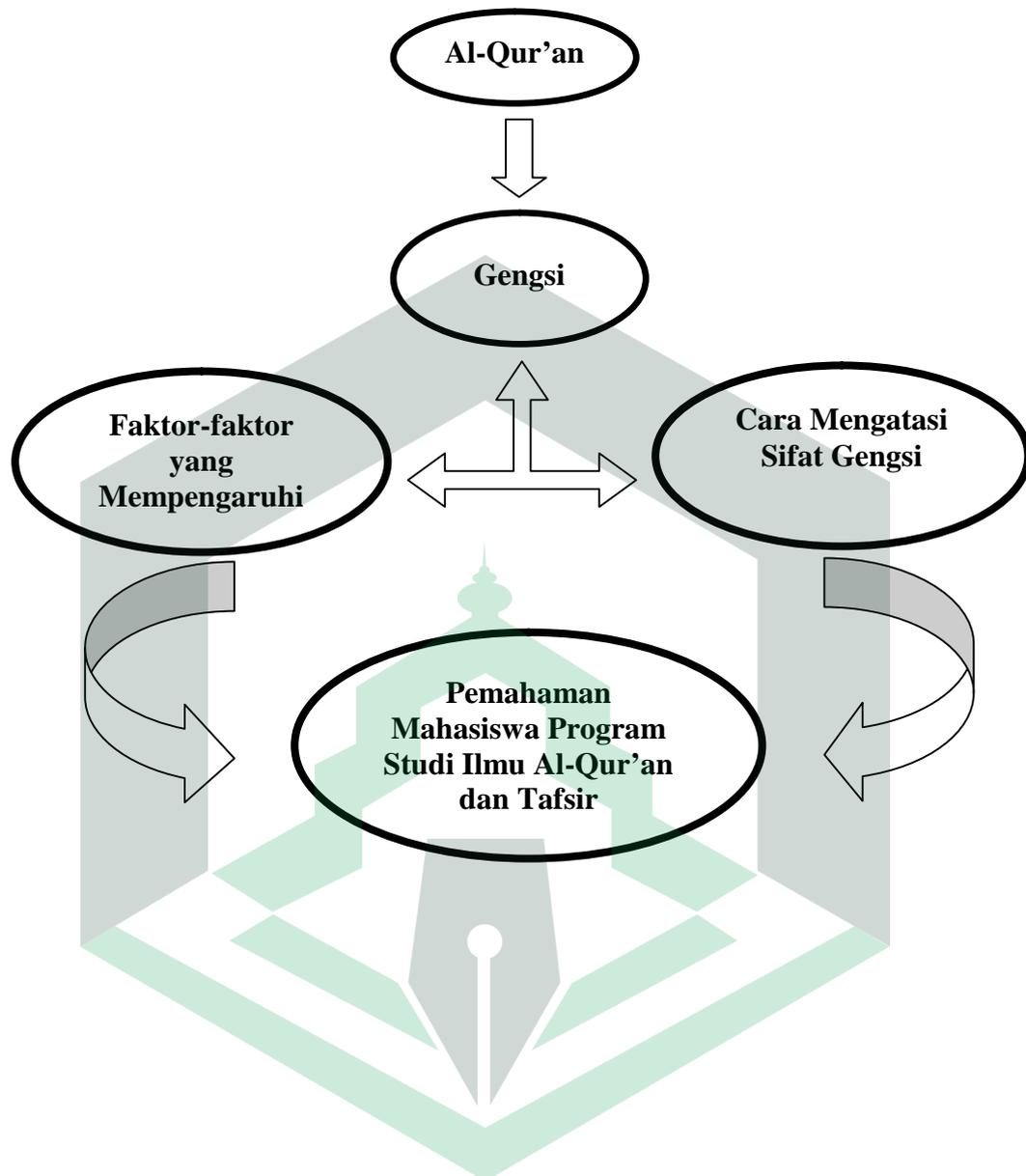
D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir atau *mind mapping* merupakan pemetaan pemikiran yang dibuat sebagai metodologi singkat untuk mempermudah proses pemahaman terhadap masalah yang dibahas dalam penelitian, disamping mempermudah peneliti dalam menyusun objek pembahasan secara teratur dan terarah.

Al-Qur'an dan hadist merupakan dua sumber utama untuk mencari hukum Islam yang menjelaskan segala aspek kehidupan manusia, baik itu hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan alam semestanya. Termasuk permasalahan setiap manusia terhadap penilaian setiap individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan dirinya yang menunjukkan sejauh mana individu menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Dalam pembahasan skripsi yang akan peneliti susun selanjutnya yaitu meneliti pandangan mahasiswa IAIN Palopo mengenai harga diri.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian mengenai bagaimana pandangan al-Qur'an mengenai sifat gengsi serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi. Kemudian melakukan penelitian terhadap mahasiswa mengenai pemahamannya terkait dengan sifat gengsi yang ada dikalangan mahasiswa itu sendiri.

Pembahasan ini dapat peneliti uraikan dengan bagan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif kualitatif dengan bentuk studi kasus. Yaitu prosedur penelitian lapangan (*field search*) berdasarkan data deskriptif tentang perilaku yang diamati, dan studi kasus merupakan upaya untuk mengeksplorasi masalah yang nantinya hasil dari penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang peneliti teliti saja, dalam artian tidak dapat digeneralisasikan. Meskipun demikian, dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan referensi berupa buku-buku atau literatur yang relevan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian yang lebih mendalam.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan Ilmu Tafsir, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah gensi kemudian mencari penjelasan dari beberapa pakar tafsir mengenai ayat-ayat tersebut kemudian ditarik kesimpulan dan dihubungkan dengan permasalahan gensi yang terjadi di lapangan.
- b. Pendekatan Sosiologi Komunikasi, yakni dalam melakukan penelitian ini peneliti mencari sumber data langsung dari narasumber data langsung dari narasumber dengan melakukan interaksi sosial untuk memperoleh data yang diperlukan pada mahasiswa IAIN Palopo program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah kampus IAIN Palopo. Penelitian ini dilakukan pada para mahasiswa-mahasiswi yang ada di kampus IAIN Palopo program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dan mengajukan pertanyaan kepada mereka tentang gengsi menurut perspektif mahasiswa.

C. Metode Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Dalam suatu penelitian baik kualitatif, pasti ada yang disebut dengan subjek penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa-mahasiswi IAIN Palopo, dan objek penelitiannya adalah gengsi menurut kalangan mahasiswa tersebut.

D. Sumber Data

1. Sumber data primer (subjek penelitian / responden)

Data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati atau mewawancarai. Data ini digunakan untuk mendapatkan informasi langsung tentang persoalan gengsi atau harga diri di kalangan mahasiswa IAIN Palopo program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir dengan mewawancarai mahasiswa tersebut.

2. Sumber data sekunder

Data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku harian dan surat-surat pribadi. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan mahasiswa IAIN Palopo program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir.

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif ini meliputi observasi melalui pengamatan yang diteliti, wawancara dengan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian, serta dokumentasi untuk melengkapi data hasil wawancara.

a. Library Research

Yaitu pengumpulan data melalui bacaan-bacaan dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis. Dan sebagai sumber pokoknya adalah al-Qur'an dan penafsirannya, serta sebagai penunjang yaitu buku-buku keislaman dan artikel-artikel yang membahas tentang gengsi.

b. Observasi atau Pengamatan

Secara umum, observasi dalam dunia penelitian ialah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.¹ Observasi itu sendiri dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki. Dari

¹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

hasil observasi, aspek-aspek yang menjadi sasaran penelitian adalah para mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

c. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.² Penulis akan melakukan wawancara dengan mahasiswa-mahasiswi yang bersangkutan, yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Adapun wawancara yang digunakan adalah semiterstruktur, yang pelaksanaan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang di wawancarai diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara ini pendengar secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, catatan agenda dan lain sebagainya.³ Teknik dokumentasi merupakan metode paling tepat dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku sebagai sumber dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

2. Instrumen penelitian

Keberadaan suatu instrumen dalam sebuah penelitian sangat diperlukan dan menjadi faktor penentu berhasil tidaknya suatu penelitian. Hal ini disebabkan

²S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.113.

³Sanapia Faisal, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 133.

karena untuk menguji permasalahan yang dikemukakan, sangat ditentukan oleh jenis instrumen yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data.⁴

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dari hasil data yang terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisa data tersebut dengan menggunakan analisis kualitatif yakni analisis yang mengungkapkan suatu masalah tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk persepsi yang didasarkan pada hasil pengolahan data dan penilaian peneliti karena melalui jalur kualitatif yaitu sistem wawancara langsung dan observasi peneliti dapat mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial yang dihadapinya.

Data kualitatif adalah data yang diperoleh melalui hasil pengamatan, dan wawancara dari responden yang berupa pendapat, teori, dan gagasan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis dan penelitian deskriptif kualitatif.

G. Kerangka Isi (Outline)

Supaya penelitian ini menjadi satu kesatuan yang utuh maka, penulis melakukan sistematisasi pembahasan sebagai berikut:

⁴Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84.

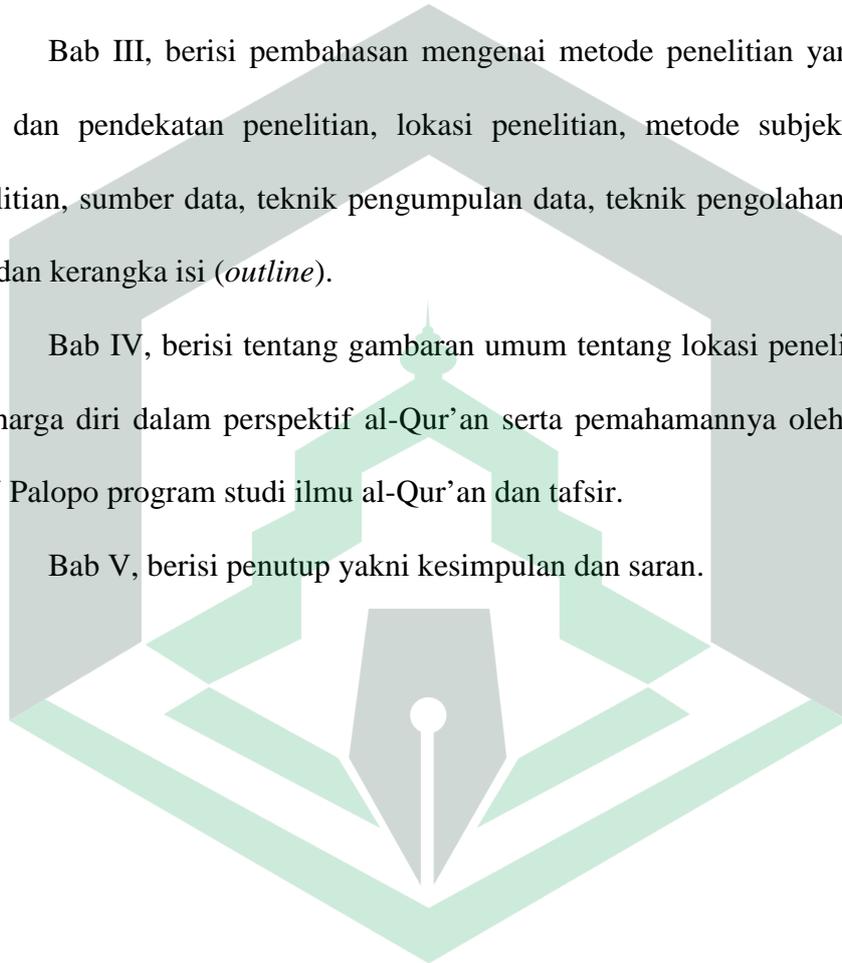
Bab I, berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian.

Bab II, berisi kajian teori yakni penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori tentang gengsi atau harga diri dan kerangka pikir.

Bab III, berisi pembahasan mengenai metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, metode subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan kerangka isi (*outline*).

Bab IV, berisi tentang gambaran umum tentang lokasi penelitian, gengsi dan harga diri dalam perspektif al-Qur'an serta pemahamannya oleh mahasiswa IAIN Palopo program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Bab V, berisi penutup yakni kesimpulan dan saran.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

IAIN Palopo sebelum dikenal dengan nama Fakultas Ushuluddin yang diresmikan berdirinya pada tanggal 27 Maret 1968 dengan status filial dari IAIN Alauddin di Ujung Pandang. Berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Nomor 168 tahun 1968, status tersebut ditingkatkan menjadi fakultas cabang, dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Cabang Palopo.

Selanjutnya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 65 Tahun 1982, status Fakultas Cabang tersebut ditingkatkan menjadi Fakultas Madya dengan sebutan Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo. Dalam perkembangan selanjutnya dengan keluarnya PP No. 33 Tahun 1985 tentang Pokok-pokok Organisasi IAIN Alauddin, Keputusan Presiden RI Nomor 9 Tahun 1987 tentang susunan organisasi IAIN Alauddin Palopo telah mempunyai kedudukan hukum yang sama dengan Fakultas-fakultas negeri lainnya yang ada di Negara Republik Indonesia. Berkenaan dengan kebijakan baru pemerintah tentang perguruan tinggi yang didasarkan pada Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997, maka mulai tahun 1997 Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo dibenahi penataan kelembagaannya dan dialihstatuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo dan berdiri sendiri.

Setelah beralih status menjadi STAIN, dan baru berubah lagi menjadi IAIN lembaga ini mengalami perubahan cukup signifikan. Hal ini terlihat pada

system tata kelola administrasi, keuangan dan kebijakan, sumber daya manusia semuanya mengalami kemajuan baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Selain itu, jumlah prodi pada STAIN Palopo semakin bertambah sebatas cakupan kewenangan bidang keilmuan yang memungkinkan dikelola STAIN itu sendiri. Sejak pembentukannya sebagai Fakultas Cabanag dari IAIN Alauddin hingga menjadi perguruan tinggi yang berdiri sendiri.

Pada tahun 1968 hingga tahun 1997, IAIN Palopo masih berada di bawah lingkup IAIN Alauddin Makassar dengan status fakultas dan dipimpin oleh seorang Dekan. Kemudian, setelah ditingkatkan menjadi STAIN Palopo, mulai tahun 1997 hingga tahun 2014 dipimpin oleh seorang ketua. Setelah menjadi IAIN Palopo, pada tahun 2014 hingga sekarang dipimpin oleh seorang Rektor.¹

Dalam dunia pendidikan, keberadaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara maksimal. Demikian pula pada Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo, sarana dan prasarana yang ada cukup memadai untuk menunjang proses belajar bagi mahasiswa yang ada di fakultas. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana pada Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah IAIN Palopo dapat dilihat pada tabel berikut.

¹iainpalopo.ac.id, Diakses pada tanggal 12 Juli 2019.

Tabel: 4.1

No	Sarana dan Prasarana
1	Gedung Perkuliahan
2	Perpustakaan
3	Laboratorium Komputer
4	Laboratorium Bahasa (Arab dan Inggris)
5	Laboratorium Pembelajaran (<i>Micro Teaching</i>)
6	Laboratorium Dakwah
7	Gedung Serba Guna (Aula)
8	Gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM)
9	Sarana Akses Internet (<i>Wireless Hotspot</i>)
10	Ruang Munaqasyah
11	Koperasi Mahasiswa (KOPMA)
12	Masjid

Sumber: Data Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN

Palopo.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di Fakultas Ushuluddin , Adab, dan Dakwah Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo tahun akademik 2018/2019 jumlah mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.2

Data Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir		
No	Semester	Jumlah Mahasiswa
1	II (Dua)	78
2	IV (Empat)	46
3	VI (Enam)	7
4	VIII (Delapan)	12
Total Dari Jumlah Keseluruhan Mahasiswa		143

Sumber: Data Dokumentasi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

2. Gengsi dalam Pandangan Al-Qur'an

Ayat-ayat tentang gengsi dalam al-Qur'an berjumlah 22 ayat, beberapa ayat tersebut termasuk surah Makkiyah dan Madaniyah, sebagai berikut:

- a. Makkiyah: Q.S. al-An' am/6: 41, Q.S. al-A'raf/7: 31, Q.S. an-Na l/16: 115, Q.S. al-Isr ' /17: 26, 27, dan 70, Q.S. al-Kahfi/18: 28, Q.S. T -h /20: 81, Q.S. al-Mu'min n/23: 5, Q.S. al-Furq n/25: 67, Q.S. asy-Sy ar /42: 27, Q.S. al-Ma' rij/70: 29 dan 30, Q.S. al-'Alaq/96: 6, Q.S. at-Tak ur /102: 1.
- b. Madaniyah: Q.S. al-Baqarah/2: 61 dan 273, Q.S. li Imr n/3: 185, Q.S. an-Nis ' /4: 6 dan 25, Q.S. al-M 'idah/5: 5 dan 87, Q.S. an-N r/24: 30, Q.S. al-A z b/33: 35, Q.S. Mu ammad/47: 12, Q.S. al- ujur t/49: 13, Q.S. al- ad d/57: 20, Q.S. at-Ta r m/66: 12.

Beberapa ayat di antaranya adalah:

1) Q.S. al-Kahfi/18: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ الْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.²

2) Q.S. al- ad d /57: 20

أَعْلَمُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ الْأُولَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ
الْآخِرَةُ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ
الْعُرُور

Terjemahnya:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.³

3) Q.S. li Imr n /3: 185

... الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعٌ الْعُرُور

²Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 297.

³*Ibid*, h. 540.

Terjemahnya:

“...Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.⁴

4) Q.S. al-M 'idah /5: 87

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.⁵

5) Q.S. at-Tak ur /102: 1

أَلْهَيْكُمْ التَّكَاثُرُ

Terjemahnya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.”⁶

3. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Gengsi

a. Q.S. al-Kahfi/18: 28

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ الْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ
عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زَيْدَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ
هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang

⁴Ibid, h. 74.

⁵Ibid, h. 122.

⁶Ibid, h. 600.

yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas”.⁷

Hamka menafsirkan Q.S al-Kahfi/18: 28 dalam tafsir al-Azhar sebagai berikut:

“Dan janganlah engkau orang-orang yang telah Kami lalaikan hatinya dari ingatan Kami dan memperuntukan hawa nafsunya. Dan adalah pekerjaan itu yang melewati batas.” Begitu sombong mereka itu sehingga pernah mereka meminta kalau hendak membicarakan sesuatu kepada mereka. Hendaklah ada pertemuan istimewa dengan mereka dan sahabat-sahabat Nabi yang miskin atau mereka pandang hina jangan dibiarkan hadir. Sebab mereka berkata dengan kemasukan mereka menjadi pengikut Muhammad saw, dengan kedudukan mereka yang tinggi dan pengaruh mereka yang besar, dan kekayaan mereka, Muhammad sendiri akan naik gengsi. Tetapi hendaklah dituruti pula kehendak mereka padahal tidak kurang pula pengikut Muhammad saw. yang bergengsi, bernama, berpengaruh, berharta, dan disegani. Nabi Muhammad memperdulikan permintaan orang yang memperturutkan hawa nafsu dan melampaui batas.⁸

Didalam segala zaman orang-orang seperti itulah yang banyak permintaannya, banyak usulannya, mereka minta di istimewa. Dan kalau kehendaknya tidak diperkenankan, mereka akan tetap jadi penghalang. Sedang orang-orang yang dengan tidak banyak fikir, lalu menceburkan dirinya kedalam arena cita-cita tinggi itu, biasanya ialah orang yang tidak bernama. Orang yang biasanya disebut tingkat bawah. Seperti itu jugalah halnya orang-orang yang

⁷Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 297.

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 198-199.

merasa dirinya tinggi dan istimewa di zaman Nabi Nuh as. Mereka menyatakan bersedia menjadi pengikut beliau, asal saja orang rendah-rendah yang tidak mempunyai kedudukan (posisi) dan tidak terpelajar jangan dicampur baurkan dengan mereka. Sebab itu akan merendahkan martabat mereka. Dan begini jualah terus yang terjadi di tiap zaman pada mereka yang menilai manusia dari segi benda dan kulit yang lahir.⁹

Sementara M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan sebagai berikut:

Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka, lalu mengarah kepada orang-orang kafir karena kekayaan atau kedudukan sosial mereka dengan mengharapkan perhiasan kehidupan dunia serta kenikmatan dan kenyamanannya karena apa yang mereka miliki itu hanyalah kenikmatan sementara yang segera berakhir dengan kesengsaraan, dan janganlah juga engkau mengikuti siapapun yang telah kami lalaikan hatinya dari mengingat kami karena kebejatan diri dan keenggannya mengikuti tuntunan sehingga ia lupa dan lengah lagi selalu tertarik kepada kehidupan duniawi serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya itu benar-benar telah melampaui batas.¹⁰

b. Q.S. al-M 'idah /5: 87

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

⁹*Ibid.*

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 281.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”.¹¹

Hamka menafsirkan Q.S al-Maidah/5: 87 dalam tafsir al-Azhar sebagai berikut:

“Dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang-orang yang melampaui batas”. Ujung ayat ini menegaskan bahwa dalam mempergunakan anugerah Allah yang baik itu, janganlah melampaui batas. Kita dilarang mengharamkan barang baik yang dihalalkan Allah. Sebab itu, kalau misalnya Allah telah memberi rezeki yang luas kepada kita, artinya kita telah sanggup mendiami rumah yang agak luas, yang sesuai dengan besarnya jumlah keluarga, maka haramlah kita perbuat suatu rumah besar yang berlebih-lebihan, sehingga memperlihatkan kemubaziran, membuang-buang dan bermewah-mewah. Kita disuruh memperlihatkan nikmat Allah yang telah dianugerahkannya kepada kita. Tetapi kita dilarang menunjukkan kemewahan karena hendak membangga dihadapan sesama hamba Allah.¹²

c. Q.S. al- ad d /57: 20

أَعْلَمُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
الْأُولَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَنَرَلُهُ مُصَفًّوًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا

¹¹Ibid, h. 122.

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h.127.

الْآخِرَةَ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ
الْعُزُورِ

Terjemahnya:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu”.¹³

Ibnu Katsir menafsirkan Q.S al- ad d /57: 20 dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

Bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak. Yakni, yang dihasilkan oleh hal-hal duniawi bagi penghuninya hanyalah yang disebutkan ini kemudian Allah swt. memberikan perumpamaan bahwa kehidupan dunia sebagai bunga yang akan hancur dan nikmat yang pasti hilang, dimana Dia berfirman: seperti hujan. Yaitu hujan yang turun setelah manusia berputus asa.¹⁴

Sementara M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan sebagai berikut:

Allah berfirman: ketahuilah wahai hamba-hamba Allah yang lengah atau tertipu oleh gemerlapan hiasan duniawi, bahwa sesungguhnya kehidupan

¹³Kementerian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 540.

¹⁴M. Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. X; Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2017), h. 385.

dunia dalam gemerlapannya yang menggiurkan tidak lain hanyalah permainan, yakni aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan. Apa yang dihasilkannya tidak lain hanyalah hal-hal yang menyenangkan hati tetapi menghabiskan waktu dan mengantarkan kepada kelengahan, yakni melakukan kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting. Serta ia juga merupakan perhiasan dan bermegah-megah antara kamu yang mengantarkan kepada dengki dan iri hati serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta yang mengakibatkan persaingan tidak sehat dan juga berbangga tentang sukses anak-anak keturunan, padahal itu semua hanya bersifat sementara dan tidak kekal.¹⁵

Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Wasith menafsirkan sebagai berikut:

Wahai sekalian manusia, ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu sekedar permainan yang tidak mengandung kesungguhan yang abadi, sekedar senda gurau yang akan segera berakhir, sekedar perhiasan yang dibanggakan sementara waktu untuk kemudian hilang, sekedar kebanggaan yang saling diunggulkan, serta sekedar tindakan saling berlomba dalam harta benda dan anak-anak yang akan berakhir tanpa bekas sedikitpun. Kehidupan dunia didalam ayat ini merupakan ungkapan untuk berbagai kesibukan, aktivitas dan pikiran yang hanya dikhususkan untuk dunia, yang terlepas sama sekali dari amal shaleh apapun untuk akhirat.¹⁶

Permainan dan senda gurau memiliki makna yang sama. Atau permainan adalah sesuatu yang tidak mengandung faedah sama sekali,

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 439.

¹⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wasith* (Cet. I; Jakarta, Gema Insani, 2013), h. 595.

sedangkan senda gurau adalah apa yang menyibukkan manusia dari sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Perhiasan, tindakan memperindah yang keluar dari keadaan normal. Saling berbangga, saling melebihkan nasab keturunan, harta benda dan lain sebagainya. Saling berlomba, sikap cinta terhadap dunia, tampilan-tampilan luarnya, warna-warni kesenangannya dan harta bendanya, sehingga orang yang mempunyai kepemilikan lebih banyak merasa terhormat dari pada orang yang lebih sedikit kepemilikannya.¹⁷

d. Q.S. li Imr n /3: 185

... الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Terjemahnya:

“...Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”.¹⁸

Ibnu Katsir menafsirkan Q.S Ali Imran /3: 185 dalam tafsir Ibnu Katsir sebagai berikut:

“Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan”. Hali itu dimaksudkan untuk memperkecil nilai dunia sekaligus menghinakannya, dan bahwa dunia juga bersifat sangat fana dan sebentar serta akan musnah binasa. Sebagaimana Firman-Nya “tetapi kamu lebih mengutamakan kehidupan dunia sedangkan kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal”. Qatadah berkata, yaitu kesenangan yang pasti di tinggalkan. Demi Allah, yang tiada Illah selain Allah, dunia itu nyaris akan lenyap dari tangan

¹⁷Ibid, h. 600.

¹⁸Ibid, h. 74.

pemilikinya. Jika kalian mampu, maka ambillah dari kesenangan itu untuk ketaatan, sesungguhnya tiada daya dan upaya kecuali dengan kekuatan Allah.¹⁹

e. Q.S. at-Takwīn /102: 1

أَلْهَمَكُمُ النَّكَاثُ

Terjemahnya:

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.”²⁰

Ahmad Mustafa al-Maraghi menafsirkan Q.S at-Takwīn /102: 1 dalam tafsir al-Maraghi sebagai berikut:

Al-Ustadz Muhammad ‘Abduh mengatakan, kemungkinan yang dimaksud dengan bermegah-megahan di sini ialah siapa saja yang banyak hartanya. Dengan pengertian setiap orang yang bersangkutan dipersilahkan agar saling berbangga dalam hal harta dan pangkat. Semua ini dimaksudkan untuk menantang di dalam rangka mengalahkan orang lain dalam hal tersebut. bagi seseorang yang melibatkan dirinya di dalam masalah tersebut terus berusaha agar hartanya lebih banyak dibanding orang lain, atau kekuatan fisiknya lebih menonjol dibanding orang lain. Dengan demikian, pihak pemenang akan mendapatkan kemasyhuran namanya dan terkenal kekuatannya. Keadaan seperti itu sama dengan orang-orang yang suka mengejar ketenaran dan popularitas demi harta dan pangkatnya.²¹

¹⁹M. Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. X; Jakarta, Pustaka Imam Syafi’i, 2017), h. 197.

²⁰Kementerian Agama, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 600.

²¹Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (Cet.II; Semarang, Toha Putra, 1993), h.403.

Sementara M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah menafsirkan sebagai berikut:

Kata *alhakum/* telah melengahkan kamu terambil dari kata-kata *lahalyalha* yakni menyibukkan diri dengan sesuatu, sehingga mengabaikan yang lain yang biasanya lebih penting.

Kata *at-takatsur* terambil dari kata *katsrah/* banyak. Patron *at-takatsur* menunjukkan adanya dua pihak atau lebih yang bersaing, semua berusaha memperbanyak, seakan-akan sama-sama mengaku memiliki lebih banyak dari pihak lain atau saingannya. Tujuannya adalah berbangga dengan kepemilikannya. Dari sini kata tersebut digunakan juga dalam arti saling berbangga-bangga. *At-takatsur* persaingan antara dua pihak atau lebih dalam hal memperbanyak hiasan dan gemerlapan duniawi, serta usaha untuk memilikinya sebanyak mungkin tanpa menghiraukan norma dan nilai-nilai agama.²²

Kemudian Muhammad ‘Abduh dalam tafsir Juz ‘Amma menafsirkan sebagai berikut:

Dalam ayat ini, Allah swt. menyatakan bahwa kamu telah disibukkan oleh kegemaran berbangga-bangga dan bermegah-megahan dengan banyaknya pendukung atau pengikut, sehingga memalingkan kamu dari pada melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh. Juga menjadikan kamu lebih suka berkata sia-sia dari pada berbuat, dan menjadikan kamu lalai dan terkelabui akibat berbangga-bangga dengan nenek moyang serta banyaknya pengikut. Sehingga

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 487.

memalingkan kamu dari pengerahan segala daya upaya untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan atas kamu.²³

Dari beberapa tafsiran ayat diatas menurut para pakar tafsir penulis berkesimpulan bahwa kecintaan manusia terhadap dunia dan keindahannya telah melalaikan, dan manusia itu memiliki watak bermegah-megahan dengan banyaknya kenikmatan dan harta di dunia. Berlomba dalam bermegah-megahan sekarang ini juga sudah mulai menjamur di kalangan mahasiswa, mereka berlomba-lomba untuk menampilkan sesuatu yang baru. Dari berbagai kalangan yang berbeda-beda ada dari kalangan atas, ada dari status sosial kalangan menengah, dan yang paling miris dari kalangan bawah. Yang berusaha menyamakan kedudukan dirinya dengan status sosial kalangan atas hal ini dikarenakan atas dasar perilaku gengsi.

4. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gengsi*

Harga diri yang sehat bisa dibentuk dan dibina (ditumbuh kembangkan) yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan harga diri yaitu sebagai berikut:

a. Orang tua

Orang tua merupakan sumber utama pembentuk harga diri, khususnya di kalangan anak-anak. Pemberian yang paling berharga dari orang tua adalah meletakkan landasan harga diri yang kokoh, mengembangkan kepercayaan diri dari hormat diri.²⁴

²³Muhammad 'Abduh, *Tafsir Juz 'Amma* (Cet.V: Bandung: Mizan, 1999), h. 302.

²⁴Ghufroon, *Teori-teori Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 44.

b. Teman

Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan harga diri. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan teman yang sering memperoloknya, maka lingkungan tersebut kurang baik bagi pertumbuhan harga diri yang sehat. Sebaliknya, teman sejawat dan kawan-kawan dekat dapat pula menumbuh kembangkan harga diri yang sehat. Ini dikarenakan suasana pergaulan yang saling mendukung, saling menghargai terhadap usaha dan hasil yang dicapai seseorang.²⁵

c. Pencapaian Prestasi

Hasil yang dicapai dan memadai merupakan salah satu faktor bagi pengembangan harga diri. Penciptaan perasaan tenang, yakin, dan mampu melaksanakan suatu tugas merupakan bibit bagi pengembangan harga diri. Sebaliknya, apabila kegagalan beruntun yang diperoleh akan memberikan kesan mendalam bahwa kita tidak mampu mencapai sukses.²⁶

d. Diri Sendiri

Manusia akan berfungsi saat memiliki ilusi positif tentang diri sendiri pada tingkat yang sedang. Sumber utama bagi pengembangan harga diri adalah diri anda sendiri. Kita dapat mempertinggi atau memperendah harga diri sesuai dengan perasaan kita sendiri. Seseorang yang sehat harga dirinya ditandai oleh beberapa ciri diantaranya adalah: Selalu memberi dorongan, motivasi kepada diri sendiri, selalu memandang pada apa yang dikerjakan dan pada apa yang telah dilakukan.²⁷

²⁵*Ibid.*

²⁶*Ibid.*

²⁷Ghufroon, *Teori-teori Perkembangan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 44.

e. Lingkungan

Lingkungan yang menerima seseorang akan memberikan peningkatan akan kebutuhan harga diri seseorang, namun jika lingkungan menolak seseorang maka akan menimbulkan kekecewaan terhadap seseorang dan akan membuat seseorang tersebut menjadi tidak percaya diri sehingga seseorang tersebut akan menarik diri dari lingkungan dan mengakibatkan rendahnya harga diri seseorang.²⁸

f. Pendidikan

Pendidikan di sekolah khususnya perangkat sekolah seperti guru biasanya selalu memberikan dorongan-dorongan kepada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa menjadi pribadi yang percaya diri dan memiliki tingkat harga diri yang tinggi.²⁹

g. Kelas Sosial dan Kesuksesan

Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan, dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata orang lain dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas yang tinggi meyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.³⁰

h. Penampilan Fisik

Persepsi terhadap penampilan fisik, seseorang yang memiliki fisik yang sempurna (cantik, menarik, dan tanpa adanya kecacatan). Beberapa peneliti menemukan bahwa harga diri fisik merupakan prediktor terkuat bagi harga diri

²⁸*Ibid.*

²⁹*Ibid.*

³⁰Nathaniel Branden, *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri* (Jakarta: Delapratasa, 2001), hal. 5.

remaja secara keseluruhan, akan tetapi remaja sendiri kurang menyadari hal ini. Seseorang yang memiliki kekurangan fisik harga dirinya akan lebih dari orang yang memiliki fisik yang sempurna.³¹

5. Faktor-faktor Penyebab Timbulnya Sifat Gengsi Menurut Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Banyak faktor yang menyebabkan timbulnya sifat gengsi antara lain yaitu: karena faktor ekonomi, faktor lingkungan, rasa kurang percaya diri dan lain sebagainya, seperti yang dijelaskan oleh Mochamad Gaffur Sibiti program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir semester IV A, "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap gengsi itu sendiri timbul karena faktor ekonomi, pendidikan, dan sosialnya, ini yang dapat mempengaruhi seseorang itu memiliki sikap gengsi itu sendiri."³²

Kemudian menurut Serli R. semester IV (empat) A, "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap gengsi faktor-faktornya itu biasa dari segi ekonomi, dari segi penampilan orang tersebut, dari segi pendidikannya, kemudian latar belakang orang tersebut bagaimana."³³

Demikian pula yang di katakana Siti Nurjannah Semester IV (empat) A, "Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap gengsi adalah kita sendiri bagaimana bergaul, siapa temen kita bergaul, keadaan sosial kita, ekonomi dan orang-orang di sekitar kita."³⁴

Demikian pula yang diungkapkan oleh A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan Semester II (dua) A, "Faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu keadaan

³¹*Ibid.*

³²Mochamad Gaffur Sibiti, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

³³Serli. R, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

³⁴Siti Nurjannah, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

lingkungan sekitar, teman-teman yang ada disekitarnya misalnya teman-temannya itu orang-orang kaya terus dia anak yang kurang cukup, kemudian dia iri dengan apa yang dimiliki temannya, sehingga dia gengsi sehingga tidak sama seperti temannya.”³⁵

Dan juga diungkap oleh Feby Al Ijma semester IV (empat) B, “Faktor-faktor yang mempengaruhi, yang pertama keadaan sekitar yang di huni oleh orang-orang dari kalangan strata atas, faktor fisik adanya kelainan atau tidak seperti selayaknya orang disekitarnya, terlalu tinggi angan-angan pada situasi dan kondisi yang ala kadarnya.”³⁶

Selanjutnya menurut Rhay Safruddin semester II (dua) B, “Sikap gengsi ini timbul daripada kepribadian orang masing-masing, jadi ada orang yang dia tidak memandang *style* tapi mereka memang ingin sungguh-sungguh datang ke kampus untuk menuntut ilmu, dan ada juga mahasiswa yang mereka di samping menuntut ilmu tapi menjaga penampilannya juga artinya mereka ada sifat gengsi dalam diri mereka, tidak ingin dilihat rendah di hadapan teman-temannya, tetapi hal-hal seperti ini adalah hal yang positif yang negatif ialah ketika mahasiswa datang ke kampus hanya mengutamakan *stylenya* saja, cara berpakaianya, atau kendaraan yang dia miliki, sehingga untuk niat menuntut ilmu itu sangat kurang, atau dalam istilah Palopo gayanya *jhe*.”³⁷

Demikian pula yang diungkapkan oleh Muh. Warham semester IV (empat) B, “Faktornya karena rasa percaya diri yang kurang, dengan rasa percaya diri yang kurang ini kadang seseorang itu gengsi melakukan sesuatu, jadi yang pertama itu faktor kurang percaya diri. Yang kedua faktor lingkungan,

³⁵A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

³⁶Feby Al Ijma, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

³⁷Rhay Safruddin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 26 Juni 2019.

karena lingkungan juga mempengaruhi pribadi seseorang kadang disekitaran lingkungan orang itu orang-orang berada, namun dia ini pribadinya orang yang di kalangan bawah, jadi dia mau seperti orang-orang yang ada disekelilingnya. Yang ketiga sering berfikiran yang negatif karena salah satu faktor yang membuat seseorang gengsi itu karena faktor negatif, melihat temannya begini jadi dia juga mau begini dan selalu berfikiran negatif.”³⁸

Kemudian menurut Abd. Rahman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester VI (enam), “menurut saya ada tiga faktor yang menyebabkan sikap gengsi itu yang pertama: kita hidup di lingkungan Indonesia di mana Indonesia itu yang paling aktif itu tentu materi dan konsumen seperti penjualan barang-barang dan lain sebagainya, yang kita ketahui bahwa di Indonesia itu hobinya dengan sosialisasi, apabila sudah mensosialisasikan suatu produk atau barang otomatis orang yang melihatnya itu akan terpacu untuk membelinya, maka ia merasa ada sesuatu yang tidak enak atau dia memaksakan dirinya untuk membeli sesuatu produk tersebut tanpa memikirkan status ekonominya. Yang kedua: karena kita masih menganut sistem *feodal* yang berarti sekat sosial dalam kehidupan kita, sehingga apabila di sekat antara orang-orang kaya mensekat dirinya, ada tingkatan pertama, tingkatan menengah, dan tingkatan paling bawah dan apabila orang sudah men-*just* bahwa ini dia merasa dirinya berada digolongan bawah maka dia memaksa dirinya untuk bagaimana dia meningkatkan ke level tengah atau level atas tanpa memikirkan lagi-lagi status sosial ekonominya, sedangkan yang ketiga: kita berfikir bahwa orang menganggap sesuatu sudah sukses apabila dia mempunyai jabatan dan materi,

³⁸Muh. Warham, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

orang menganggap apabial ia tidak mempunyai materi dia memaksa dirinya supaya orang melihat bahwa ia seorang yang tinggi.”³⁹

Faktor yang mempengaruhi sikap gengsi selain dari faktor ekonomi dan lingkungan juga tidak lepas dari faktor media sosial seperti halnya yang dikatakan oleh Alimuddin semester VI (enam), “Faktor yang mempengaruhi, yaitu salah satunya mungkin pengaruh dari kawan-kawan, yang kedua tidak bisa lepas dari pengaruh media sosial, inilah salah satu yang menyebabkan gengsi itu hal-hal yang sebenarnya wajar tumbuh karena di media sosial itu disediakan berbagai macam produk yang kemungkinan orang-orang yang sebenarnya yang seperti orang yang tidak mampu ingin seperti apa yang dia lihat di media sosial tersebut.”⁴⁰

Kemudian menurut Muh. Alimin semester II (dua) B, “Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap gengsi utamanya faktor dari dalam, seseorang yang suka melihat sesuatu yang baru akan terbawa juga, dia ingin memiliki hal yang sama akan tetapi dia tidak memikirkan, apakah sebenarnya itu dibutuhkan atau tidak, yang jelas dia mau dikatakan setara dengan orang lain, jadi sikap gengsinya ini harus di perbaiki.”⁴¹

Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap gengsi yaitu karena adanya rasa tidak percaya diri dengan kondisi setiap individu baik itu kondisi ekonomi yang lemah, maupun kondisi keluarganya yang kurang terpandang, adapun faktor lainnya yaitu karena media sosial dan juga karena faktor lingkungan beserta pergaulan.

³⁹ Abd. Rahman, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

⁴⁰ Alimuddin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

⁴¹ Muh. Alimin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

6. Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tentang Sifat Gengsi

Sifat gengsi sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat saat ini khususnya di kalangan mahasiswa IAIN Palopo Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tidak sedikit mahasiswa yang ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan dan berusaha terlihat baik serta tampil menarik perhatian teman-temannya tanpa memikirkan status ekonomi keluarganya.

Dikalangan mahasiswa pasti memiliki karakter yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. Terkadang mereka merasa gengsi dari segi penampilan maupun strata sosial dan bahkan gengsi ketika mereka dilihat bergaul dengan orang-orang yang status sosialnya dari kalangan bawah, seperti yang dijelaskan oleh Arfan Wahid Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir semester IV (empat) A “Menurut saya, gengsi itu terbagi-bagi ada gengsi dari gaya berpakaian, gengsi dari strata ekonomi, dan gengsi terhadap keturunan. Karena banyak dikalangan masyarakat sebagaimana kita ketahui bahwa banyak masyarakat-masyarakat memandang status seseorang itu dari status ekonominya tersebut. jadi kebanyakan mahasiswa sekarang berpenampilan sebagai ajang gengsi.”⁴²

Demikian juga yang dikatakan oleh Rhay Safruddin semester II (dua) B “Sikap gengsi ini wajar dimiliki oleh setiap manusia tapi ada tempatnya, kalau kita berbicara dalam area kampus, ada banyak teman-teman yang saya temukan yang memiliki sikap gengsi ini, tapi dalam hal yang negatif seperti mereka gengsi ke kampus tidak memakai kendaraan, mereka gengsi tentang pakaian, sifat gengsi ini bagus dimiliki oleh setiap manusia tapi berada ditempat atau diposisi yang baik juga, bukan diposisi yang negatif.”⁴³

⁴²Arfan Wahid, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

⁴³Rhay Safruddin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

Sama halnya yang dijelaskan oleh Yuyu Evayanti semester II (dua) B “Sikap gengsi adalah sikap sombong, seseorang yang memiliki sifat gengsi akan selalu ingin dilihat atau terlihat berpenampilan mewah dalam segi berpakaian. Bergaul dengan orang-orang yang gaul atau *nge-hits* dalam segi pergaulan.”⁴⁴

Begitupun penjelasan yang senada oleh A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan semester II (dua) A, “Sikap gengsi ini merupakan suatu kesombongan yang ada pada diri manusia karena gengsi ini suatu perilaku yang buruk, misalnya gengsi perihal kemiskinan atau tampang yang buruk, ini tidak perlu karena Allah tidak menilai itu semua yang Allah nilai itu dari hati kita.”⁴⁵

Kemudian menurut pendapat dari Mochamad Gaffur Sibiti semester IV (empat) A, “Sikap gengsi ini adalah suatu perilaku yang kurang baik menurut saya, kenapa? Karena gengsi ini dapat membawa kita kepada suatu hal yang buruk. Maksudnya gengsi yang dimiliki seseorang itu adalah suatu perilaku atau suatu tindakan yang seharusnya tidak dimiliki oleh orang itu sendiri. Karena yakin dan percaya, gengsi itu akan membawa kita ke jalan yang kurang baik.”⁴⁶

Begitupun yang dikatakan oleh Tiyas Astira semester II (dua) A, “Sikap gengsi ini sering didengar di dalam kehidupan dan bukan hal yang asing bagi kita. Nah sikap gengsi yang saya pahami yaitu ia memiliki sikap saling membedakan antara kalangan orang atas dan kalangan orang bawah serta memilih-milih teman yang sama atau setara dengannya, sehingga terjadi kesenjangan antara kalangan atas dan kalangan bawah. Dengan demikian ia ingin terlihat menarik dan baik di hadapan orang lain.”⁴⁷

⁴⁴Yuyu Evayanti, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 2 Juli 2019.

⁴⁵A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

⁴⁶Mochamad Gaffur Sibiti, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

⁴⁷Tiyas Astira, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

Kemudian menurut Aisyah Amini semester IV (empat) A, “Sikap gengsi adalah suatu yang pada diri kita sendiri dan sebenarnya tidak ingin kita lakukan tetapi tanpa kita sadari kita melakukannya karena terkadang karena rasa percaya diri yang kurang sehingga kita malu mengakui keadaan kita yang sebenarnya.”⁴⁸

Demikian pula yang diungkapkan Vicka Intan Pradina semester II (dua) B, “Sikap gengsi yaitu sikap yang tidak percaya diri seseorang terhadap keadaan ekonomi kehidupannya, dan sikap malu saat dirinya tidak bergaya seperti temannya serta sikap tidak mau terlihat ketinggalan zaman.”⁴⁹

Demikian pula yang dikatakan Mirratur Rositah semester (dua) II A, “Gengsi merupakan sebuah sikap yang lumrah dikalangan remaja, terutama mahasiswa di mana mereka ingin menjadi sempurna di hadapan orang-orang bergaya berlebihan.”⁵⁰

Kemudian menurut pendapatnya Alimuddin mahasiswa semester VI (enam), “Menurut saya gengsi itu adalah suatu hal yang dalam kamus besar bahasa Indonesia memang makna gengsi itu adalah harga diri tetapi dalam penerapannya itu berbeda, misalkan gengsi dalam hal pengakuan, orang gengsi itu hanya ingin diakui oleh seseorang sebenarnya, misalkan di dalam berpakaian dan lain sebagainya, dia hanya mengharapkan pengakuan dari orang di sekitarnya, sebenarnya dia tidak mampu akan tetapi dia memaksakan kehendaknya sehingga didalam kehidupannya sebenarnya tidak tenang orang-orang yang gengsi seperti ini, karena tidak sesuai yang di tampilkan dengan apa yang dialami sendiri.”⁵¹

⁴⁸Aisyah Amini, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

⁴⁹Vicka Intan Pradina, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 2 Juli 2019.

⁵⁰Mirratur Rositah, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

⁵¹Alimuddin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

Adapun menurut pandangan Serli. R semester IV (empat) A, “Pandangan saya mengenai sikap gengsi ini merupakan sikap atau perilaku yang buruk, di mana seseorang itu akan terbatas dalam bidang sosial, maksudnya memilih-milih siapa saja yang bisa dia temani bergaul, jadi kalau dia mempunyai sifat gengsi yang tinggi itu, orang tersebut akan terbatas dalam bersosialisasi.”⁵²

Adapun pernyataan dari Muh. Warham Program Studi IAT semester IV (empat) B, “Ketika kita berbicara tentang gengsi, gengsi adalah salah satu sifat yang mengutamakan martabat, harga diri di depan umum dimana dari sifat ini kadang seseorang itu dapat melakukan hal-hal yang baik atau buruk untuk memenuhi rasa gengsi itu.”⁵³

Kemudian menurut Siti Nurjannah Semester IV (empat) A, “Gengsi itu merupakan perilaku yang mungkin menurut saya ini salah satu yang bisa menunjukkan siapa kita, kemudian bagaimana seharusnya cara bergaul kita sehingga kita bisa memilih-milih sesuai dengan keinginan kita tanpa melihat kondisi dengan latar belakang kita.”⁵⁴

Dari semua pernyataan responden di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa sifat gengsi merupakan sifat yang sangat berbahaya, karena sifat gengsi merupakan sifat ingin selalu berpenampilan menarik karena keinginannya untuk selalu dilihat tampil sempurna dengan memaksakan kedaannya.

7. Langkah-langkah untuk Mengatasi Sikap Gengsi

Salah satu sifat yang tidak tidak disenangi oleh Allah swt. dan yang sekarang ini mulai menghinggapi manusia khususnya di kalangan mahasiswa

⁵²Serli. R, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

⁵³Muh. Warham, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

⁵⁴Siti Nurjannah, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

IAIN palopo adalah sifat gengsi, karena sifat gengsi ini sangat dibenci oleh Allah swt. maka sudah seharusnya kita menghindari sifat gengsi ini, adapun langkah-langkah untuk menghindari sifat gengsi yaitu seperti yang dijelaskan responden sebagai berikut:

Responden pertama menjelaskan tentang langkah-langkah untuk mengatasi sifat gengsi atas nama Muh. Warham program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir semester IV (empat) B, "Cara mengatasi perilaku gengsi, yaitu yang pertama harus belajar menghargai diri sendiri karena dengan menghargai diri sendiri itu kita dapat melihat bagaimana keadaan kita dan menerima bagaimana keadaan ekonomi kita, jangan kita mau terbawa arus, cara yang kedua yaitu jangan ikut-ikutan, untuk mengatasi gengsi ini hindarilah sifat ikut-ikutan karena jangan sampai sifat itu kita susah sendiri mengikuti kemampuan-kemampuan orang lain sementara kemampuan kita sendiri terbatas."⁵⁵

Adapun penjelasan dari Dandi mahasiswa semester IV (empat) B, "Menurut saya cara mengatasi sikap gengsi adalah yang pertama jangan terlalu bergaul dengan orang-orang yang berada, maksudnya batasilah pergaulan jangan terlalu memberikan apa yang ada sehingga kita terdorong untuk membeli ini dan itu, kemudian pikirkan bahwa harta yang kita miliki sebenarnya bukan harta kita sehingga tidak perlu membuang-buang harta yang dimiliki."⁵⁶

Begitupun yang diungkapkan oleh Alimuddin semester VI (enam), "Adapun cara mengatasi perilaku gengsi salah satunya kembali kepada pribadi masing-masing bagaimana sebenarnya seseorang itu menyadari keadaannya

⁵⁵Muh. Warham, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

⁵⁶Dandi, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

karena orang yang bergengsi itu adalah orang-orang yang memang mampu, jangan sampai orang-orang yang tidak mampu sok-sok mampu.”⁵⁷

Kemudian menurut Vicka Intan Pradina semester II (dua) B, “Cara mengatasi perilaku yang demikian, dengan selalu bersyukur atas nikmat Allah, selalu ingat akan perjuangan orang tua, niatkan dalam diri bahwa kuliah untuk mencari ilmu bukan mencari sensasi agar terlihat kekinian.”⁵⁸

Adapun menurut Tiyas Astira mahasiswa semester II (dua) A, “Cara mengatasi sikap gengsi adalah dengan cara mengubah sikap dan pola pikir terhadap sikap gengsi tersebut tidak disenagi oleh islam, sehingga sikap ini harus dibuang jauh-jauh dalam diri kita, hidup di dunia ini kita tidak bisa hidup mandiri melainkan hidup dengan membutuhkan bantuan dari orang lain dan dengan sikap gengsi ini menimbulkan tidak ukhuwah atau tidak menjaga silaturahmi dengan orang lain dengan sikap gengsi ini akan menimbulkan dampak negatif yang sangat besar dengan hanya melihat strata sosial, dan ekonomi seseorang.”⁵⁹

Dan juga yang diungkapkan oleh A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan semester II (dua) A, “Cara mengatasi perilaku itu dengan memahami akan agama, walaupun kita miskin tapi kita ini adalah hamba dari Tuhan Yang Maha Kaya, jadi untuk apa kita gengsi dengan kemiskinan, gengsi dengan rupa yang buruk.”⁶⁰

⁵⁷ Alimuddin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

⁵⁸ Vicka Intan Pradina, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 2 Juli 2019.

⁵⁹ Tiyas Astira, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

⁶⁰ A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

Kemudian pendapat dari Nhaimatul Azizah semester IV (empat) B, “Cara mengatasi yang pertama: jangan mendengarkan kata orang lain, jika kita mendengarkan perkataan orang maka otomatis kita tidak akan bisa terus maju. Faktor yang kedua: yakni jadilah diri sendiri artinya bahwa jadilah seperti apa yang kita miliki sekarang jika kita memiliki sepeda maka gunakanlah sepeda itu jangan seolah-olah kita memiliki motor padahal kita hanya memiliki sepeda.”⁶¹

Adapun pendapat dari Siti Nurjannah semester IV (empat) A, “Cara mengatasi perilaku yang seperti itu kita harus melihat bagaimana ekonomi kita sendiri, orang-orang yang setara dengan kita dia bisa nyaman dengan keadaannya seperti itu sehingga dalam diri kita bisa tertanam bahwa saya harus menjadi diri saya sendiri tanpa mengikuti gengsi saya sendiri terhadap diri saya, keluarga saya, dan orang-orang di sekitar saya.”⁶²

Selanjutnya penjelasan dari Mirratur Rositah mahasiswa semester II (dua) A, “Cara mengatasi perilaku gengsi ini dengan menyadarkan mereka akan rasa syukur sebab banyak diluar sana yang masih memiliki kebutuhan khusus, menjadikan sebuah motivasi agar dapat membimbing diri untuk terus berusaha.”⁶³

Dari hasil wawancara di atas maka dapat dilihat bahwa hampir semua pendapat mereka sama mengenai langkah-langkah untuk mengatasi sikap gengsi yaitu kembali pada pribadi masing-masing dengan cara menghargai diri sendiri, memahami bagaimana keadaan diri khususnya keadaan ekonomi, mengubah

⁶¹Naimatul Azizah, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

⁶²Siti Nurjannah, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

⁶³Mirratur Rositah, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

sikap dan juga pola pikir dan senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah swt. berikan kepada.

8. Pendapat Responden tentang Mahasiswa IAIN Palopo yang Ingin diakui Eksistensinya di Kampus

Mahasiswa IAIN Palopo memiliki karakter yang berbeda-beda. Tidak menutup kemungkinan seseorang memiliki sikap gengsi dan ingin diakui keberadaannya yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan dan faktor ekonomi. Maka dari itu untuk mengetahui hal tersebut penulis mengambil beberapa pendapat dari mahasiswa khususnya mahasiswa program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir. Pendapat pertama dilontarkan oleh Naimatul Azizah semester IV (empat) B, "Untuk mahasiswa atau mahasiswi seharusnya kita memikirkan hal tersebut, karena kita disini sebagai mahasiswa otomatis masih banyak dari kita yang meminta uang dari orang tua, jadi kita sebagai mahasiswa harus memikirkan bagaimana orang tua kita bekerja keras untuk memenuhi segala kebutuhan kita, dan dari sikap gengsi ini banyak orang-orang di sekitar kita mereka berbohong kepada kedua orang tuanya, hanya karena untuk bisa terlihat *wow* dihadapan teman-temannya, banyak mahasiswa yang berbohong mengatakan kepada kedua orang tuannya meminta uang untuk keperluan kampus tetapi mereka menggunakan uang itu untuk membeli baju, atau pergi *hangout* bersama teman-temannya, jadi disini saya fikirkan bahwa seseorang yang gengsi itu berdampak pada dirinya sendiri, jadi harus kita

fikirkan juga orang tua kita yang bekerja keras sedangkan kita disini malah hura-hura.”⁶⁴

Kemudian menurut pandangan dari Dewi Suci Wulandari mahasiswa semester VI (enam) “Pandangan terhadap mahasiswa yang ingin diakui eksistensinya, itu menurut saya tidak bagus karena dia memaksakan hal tersebut, diukur dari status ekonominya hanya menunjang harga dirinya itu perilaku yang tidak bagus karena itu sama saja dia memaksakan dirinya untuk terlihat lebih bagus terlihat lebih mewah, karena sesungguhnya Allah itu tidak pernah menilai hambanya dari luar tetapi dalam hati dan keimanannya.”⁶⁵

Adapun menurut Alimuddin mahasiswa semester VI (enam) “Sebenarnya sudah mulai menjurus, kalau saya lihat mahasiswa IAIN Palopo karena banyak sekarang mahasiswa sudah mulai mengikuti gaya-gaya Korea, padahal orang tuanya di kampung bersusah payah, karena sebenarnya ini pengaruh media sosial kembali.”⁶⁶

Selanjutnya pendapat yang diungkapkan oleh Vicka Intan Pradina semester II (dua) B, “IAIN Palopo adalah salah satu kampus Islam Negeri di Palopo, yang tentunya dalam proses belajar mengajar setiap mahasiswa akan mendapat pembelajaran terkait agama Islam. Dan jika ada mahasiswa yang memiliki sifat gengsi tersebut, artinya mahasiswa ini tidak paham akan ilmu agama yang di perolehnya dan tidak paham akan perjuangan orang tuanya. Bukankan dalam Islam kita telah diajarkan untuk menjadi sebaik-baik orang

⁶⁴Naimatul Azizah, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

⁶⁵Dewi Suci Wulandari, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

⁶⁶Alimuddin, *Mahasiswa*, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

yang pandai bersyukur atas nikmat dan rezeki dari Allah. Dan Islam juga mengajarkan untuk selalu berbakti kepada orang tua. Jangan jadi mahasiswa yang malah mempersulit orang tua demi kepentingan *trend* saja agar terlihat kaya dan kekinian. Cukup tuntutlah ilmu sesuai dengan harapan orang tua, sabab ilmulah yang akan mengangkat harga diri kita.”⁶⁷

Berbeda penjelasan oleh Abd. Rahman program studi ilmu al-Qur’an dan tafsir semester VI (enam), “Saya merasa bahwa ada mahasiswa IAIN yang ingin diakui eksistensinya merupakan hal-hal yang wajar saja apabila kita hidup di insan akademik yang mana semua orang tentu ingin di tau siapa dia, makanya bagaimana caranya mahasiswa itu agar dia mampu terkenal terhadap temannya tanpa memikirkan status sosialnya itu sendiri, apabila membahas tentang menunjang harga dirinya itu wajar saja dan itu tidak masalah bagi saya.”⁶⁸

Adapun pendapat dari Fauzan Dzawil Haj Anzar semester II (dua) A, “Mahasiswa yang diakui eksistensinya harus dihapuskan hal seperti itu karena yang di khawatirkan adalah sikap dan prilaku kita dapat membawa dampak buruk bagi lingkungan dan khususnya keluarga kita.”⁶⁹

Sama halnya yang diungkapkan oleh Tiyas Astira semester II (dua) A, “Mahasiswa yang seperti itu hanya mencari popularitas bagi dirinya sendiri dan tampil dengan semewah mungkin agar terlihat menarik untuk di pandang orang lain melainkan ia tidak memandang bagaimana status ekonominya untuk menunjang penampilannya dan ini merupakan prilaku yang tidak baik hanya

⁶⁷Vicka Intan Pradina, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 2 Juli 2019.

⁶⁸Abd. Rahman, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

⁶⁹Fauzan Dzawil Haj Anzar, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

untuk diakui eksistensinya saja, dan solusi untuk perilaku seperti ini ialah agar tampil sesederhana mungkin.”⁷⁰

Begitupun yang dikatakan oleh Feby Al Ijma mahasiswi semester IV (empat) B, “Mahasiswa yang ingin diakui, menurut saya hal ini sangat menyiksa diri, karena seorang yang gengsi tampil apa adanya (sederhana) hanya membuang waktu, tenaga, pikiran, dan juga materi hanya karena sebuah penampilan yang sebenarnya bukan menjadi tolak ukur utama dalam menilai seseorang. Dan yang paling di sayangkan dengan adanya sikap gengsi ini yakni dapat membebani orang tua yang hanya memiliki penghasilan pas-pasan.”⁷¹

Dan juga diungkapkan oleh A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan semester II (dua) A, “Mahasiswa yang ingin diakui eksistensinya perilaku seperti ini merupakan perilaku orang yang bodoh, karena ia memaksakan dirinya seperti apa yang dia lihat padahal dia tidak mampu, tetapi ia memaksakan karena sikap gengsinya itu.”⁷²

Demikian pula yang diungkapkan oleh Muh. Alimin mahasiswa semester II (dua) B, “Sekarang ini banyak mahasiswa yang lebih memilih untuk terlihat baik di depan umum tanpa ia memikirkan apakah itu memberatkan keluarganya, apalagi dilihat dari segi ekonomi, kebanyakan mahasiswa itu berasal dari perkampungan ketika mereka memasuki kampus mereka melihat mahasiswa lain yang memiliki smartphone, menggunakan motor mereka itu

⁷⁰Tiyas Astira, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

⁷¹Feby Al Ijma, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 29 Juni 2019.

⁷²A. Muh. Anugrah Irzaad Hamdan, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

tidak mau kalah mereka merasa harga dirinya jatuh ketika mereka tidak menggunakan hal yang sama seperti itu.”⁷³

Kemudian menurut Arfand Wahid semester IV (empat) A, “Mengenai sikap mahasiswa yang ingin diakui eksistensinya, mahasiswa yang seperti ini harus memperhatikan terlebih dahulu pola hidupnya sendiri, tidak perlu ikut-ikutan dengan apa yang tidak disanggupinya karena sesuatu yang dipaksakan itu akan tidak bagus hasilnya, karena sekarang banyak mahasiswa yang mengutamakan gaya di balik untuk memenuhi kebutuhan itu ada cara-cara yang tidak bagus untuk dia dapatkan.”⁷⁴

Adapun penjelasan dari Muh. Warham mahasiswa semester IV (empat) B, “Sebagai seorang mahasiswa kita seharusnya pandai-pandai dalam berfikir karena ketika kita berbicara tentang eksistensi, eksistensi itu keberadaan kita jadi janganlah terlalu memikirkan keberadaan kita, cukuplah kita itu apa adanya saja sesuai dengan kondisi kita, karena jangan sampai kita mau ikut-ikutan dengan orang lain sedangkan ekonomi kita itu lemah, jadi bergaya harus sesuai dengan kemampuan saja atau bagaimana kemampuan ekonomi kita.”⁷⁵

Selanjutnya menurut Aisyah Amini semester IV (empat) A, “Mahasiswa yang ingin diakui eksistensinya sebenarnya sifat ini harus di hindari jangan karena keadaan status ekonomi, mereka tidak mau mengakui keadaannya sehingga untuk mengikuti ego mereka sehingga tanpa sadar mereka telah

⁷³Muh. Alimin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

⁷⁴Arfand Wahid, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

⁷⁵Muh. Warham, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 1 Juli 2019.

menyulitkan diri mereka maupun keluarganya dengan gaya hidup yang tidak sesuai.”⁷⁶

Terakhir pendapat yang diungkapkan oleh Rhay Safruddin mahasiswa semester II (dua) B, “Mahasiswa yang seperti ini sangat berpeluang kecil untuk berhasil, karena kita membawa permasalahan ekonomi di mana dia tidak melihat bahwasannya orang tuanya itu pas-pasan sehingga di kampus dia bergaya, ini merupakan salah satu sifat *mubazir* dia tidak melihat penghasilan dari pada orang tuanya sehingga dia ingin bergaya di kampus seolah-olah ia orang yang mampu.”⁷⁷

Dari hasil wawancara di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendapat responden tentang mahasiswa-mahasiswi IAIN Palopo yang ingin diakui eksistensinya, pendapat mereka hampir semua sama yaitu mahasiswa-mahasiswi IAIN yang rata-rata bergaya hidup yang mewah dan kekinian, tanpa mau mengakui keadaannya yang biasa saja demi untuk tampil sempurna di hadapan publik.

B. Analisis Pembahasan

Dari pembahasan sebelumnya, selanjutnya peneliti melakukan analisis pemahaman dengan uraian sebagai berikut:

1. Pemahaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Tentang Gengsi dan Harga Diri

Gengsi merupakan penyakit mental yang berbahaya yang merasuk di banyak manusia khususnya di kalangan mahasiswa, entah itu karena gaya hidup

⁷⁶Aisyah Amini, Mahasiswi, *Wawancara*, Palopo, 27 Juni 2019.

⁷⁷Rhay Safruddin, Mahasiswa, *Wawancara*, Palopo, 28 Juni 2019.

atau karena mati gaya. Sifat gengsi ini membuat sebagian orang tidak apa adanya dan yang paling buruk dapat membuat sering berbohong. Bahaya gengsi sudah semakin membesar karena gengsi memang menjadi semacam penyakit yang menyesak dada. Dunia yang begitu luas ini dirasakan begitu menghimpit dikarenakan hatinya yang telah tertekan. Sungguh penderitaan yang dibuat oleh diri sendiri karena selalu menuruti keinginan dan bukan berdasarkan kebutuhan. Lebih senang memaksakan diri tanpa melihat kemampuan yang dimiliki, dan yang selalu diperhatikan hanyalah pandangan orang lain tanpa berpikir panjang tentang baik buruknya, semua yang dilakukan atas dasar gengsi.

Gengsi sama bahayanya dengan minder di mana semuanya hanya berfokus pada kecintaan terhadap dunia. Semua menjadikan hatinya terpaut pada dunia dan menjadikan dunia sebagai tolak ukur dalam kehidupannya. Selalu mengejar pandangan manusia semata tanpa sedikit memperhatikan pandangan Allah swt. sungguh sebuah kerugian jika hanya melihat pandangan manusia, sementara pandangan Allah disia-siakan.

Rasulullah mengingatkan kita lewat sabdanya,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ فَقَدِمَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ
 وَسَمِعَتْ الْأَنْصَارُ بِقُدُومِ أَبِي عُبَيْدَةَ فَوَافُوا صَلَاةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْصَرَفَ فَتَعَرَّضُوا لَهُ فَتَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَاهُمْ ثُمَّ قَالَ أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ قَالُوا
 أَجَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَأَبْشُرُوا وَأَمَلُوا مَا يَسُرُّكُمْ فَوَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي
 أَخْشَى أَنْ تَبْسُطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بَسِطَتْ عَلَيَّ مِنْ قَبْلِكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا
 فَتَهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكَتَهُمْ ۝

Artinya:

“Bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam mengutus Abu 'Ubaidah bin Al Jarrah lalu ia datang membawa harta dari Bahrain dan kaum Anshar mendengar kedatangan Abu 'Ubaidah lalu mereka shalat fajar bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, se usai shalat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bergegas lalu mereka menghadang beliau, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam tersenyum saat melihat mereka, setelah itu beliau bersabda: "Aku kira kalian mendengar bahwa Abu 'Ubaidah datang membawa sesuatu." Mereka berkata: Benar, wahai Rasulullah. beliau bersabda: "Bergembiralah dan berharaplah apa yang menggembirakan kalian, demi Allah bukan kemiskinan yang aku takutkan pada kalian, tapi aku takut dunia dibentangkan untuk kalian seperti halnya dibentangkan pada orang sebelum kalian, lalu kalian memperlombakannya sebagaimana mereka memperlombakannya lalu ia membinasakan kalian seperti halnya mereka."⁷⁸

Kemudian haruslah diingat bahwa dunia yang di tempati ini hanyalah sebuah kehidupan yang sementara dan kesenangan yang menipu. Allah telah berfirman dalam Q.S al- adīd/57 : 20

اَعْلَمُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ
الْأُولَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَنَرَبُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطْمًا
الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتْعَةٌ
الْعُرُوْر

Terjemahnya:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”⁷⁹

⁷⁸At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz. 4, No. 2470, (Bairut-Libanon: Darul Fikri, 1994), h. 209.

⁷⁹Kementrian Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2015), h. 540.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sifat Gengsi Menurut Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

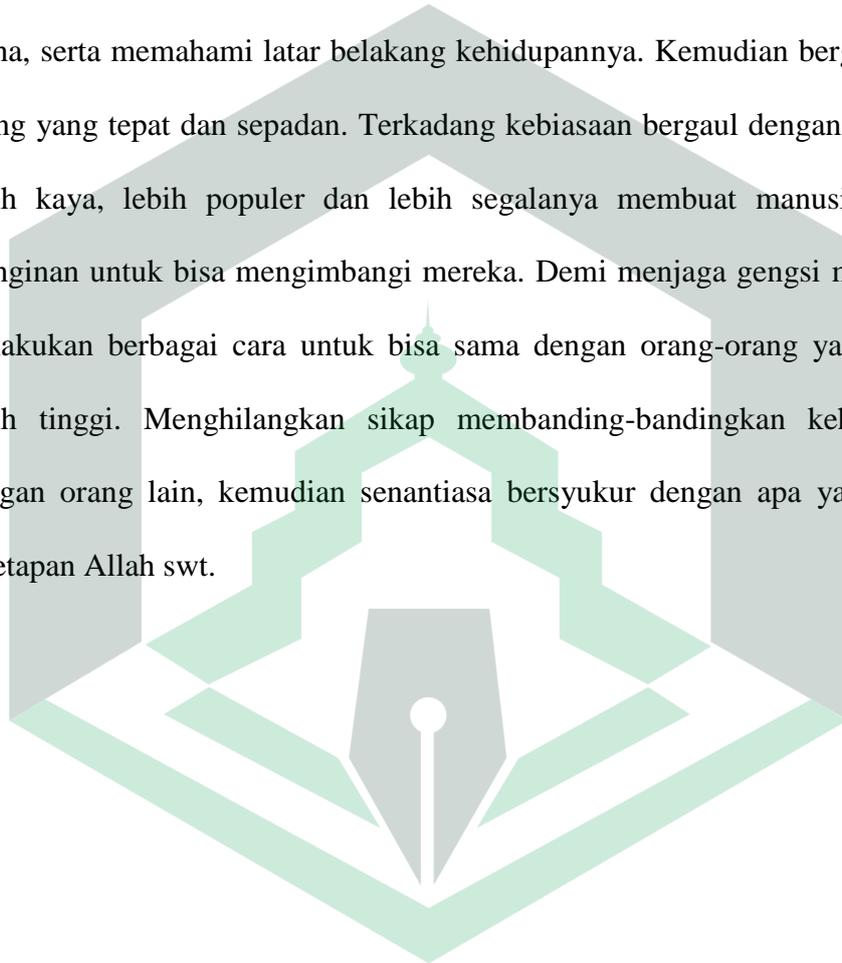
Islam mengajarkan kepada pengikutnya untuk selalau beribadah kepada Allah swt. saling menghormati, menjaga silaturahmi, serta melakukan amalan-amalan ibadah lainnya. Islam juga yang banyak mengajarkan umatnya untuk berbuat baik. Seorang muslim yang baik yaitu ia yang selalu menaati peraturan dan menjauhi larangan-Nya. Agar manusia tidak dapat terpedaya oleh bisikan setan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir diketahui bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi sifat gengsi antara lain faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor keluarga. Di mana keempat faktor ini sangat mempengaruhi timbulnya sikap gengsi pada diri seseorang. Terlebih lagi jika dilihat sebagian mahasiswa berasal dari desa, yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, adat-istiadat dan budaya serta tidak bisa dipungkiri bahwa mahasiswa yang berasal dari desa memiliki rasa sosial yang tinggi. Namun, pada saat melanjutkan perguruan tinggi yang ada di kota metropolitan nilai-nilai itu hilang.

Hal demikian disebabkan mahasiswa tidak mampu menyaring lingkungannya dan juga kurangnya kepercayaan diri dan kurangnya pengetahuan menyebabkan mereka lebih memilih meniru ketimbang mengembangkan potensi mereka dan menjadi diri sendiri, akibatnya pengaruh buruk yang lebih banyak berpengaruh.

3. Solusi Mengatasi Sifat Gengsi Menurut Mahasiswa-mahasiswi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pengobatan terbaik untuk menghilangkan keburukan dari sifat gengsi adalah dengan cara introspeksi diri sendiri, bahwa apa yang ingin dilakukan harus sesuai dengan kemampuan diri. Harus sadar diri manusia berasal dari mana, serta memahami latar belakang kehidupannya. Kemudian bergaul dengan orang yang tepat dan sepadan. Terkadang kebiasaan bergaul dengan orang yang lebih kaya, lebih populer dan lebih segalanya membuat manusia memiliki keinginan untuk bisa mengimbangi mereka. Demi menjaga gengsi manusia rela melakukan berbagai cara untuk bisa sama dengan orang-orang yang levelnya lebih tinggi. Menghilangkan sikap membanding-bandingkan kehidupan ini dengan orang lain, kemudian senantiasa bersyukur dengan apa yang menjadi ketetapan Allah swt.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan dari bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan beberapa poin sesuai dengan rumusan masalah dalam skripsi ini, sebagai berikut:

1. Gengsi merupakan salah satu penyakit hati yang berbahaya. Karena gengsi merupakan sifat atau bentuk perwujudan dari cinta dunia. Suatu sikap yang menuruti keinginan, bukan kebutuhan. Memaksakan diri, tanpa melihat kemampuan. Mengikuti pandangan orang, tanpa memikirkan kebaikan dan keburukan. Sifat gengsi ini muncul karena keadaan hati yang sudah terpaut dengan dunia, menjadikan dunia sebagai tolak ukur kemuliaan. Padahal yang dikejar hanyalah kemuliaan dalam pandangan manusia. Apalah artinya mulia dihadapan manusia tetapi sia-sia dihadapan Allah swt. Gengsi merupakan bentuk lain dari kurangnya rasa syukur atas karunia yang telah Allah berikan kepada kita. Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S al- adīd/57: 20 “Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan. Dan kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”
2. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang bersikap gengsi dikarenakan ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang yang melihatnya adapun faktor lainnya seperti: faktor lingkungan dan

pergaulan, faktor ekonomi, faktor keluarga, serta kurangnya rasa percaya diri dan kurangnya rasa syukur.

3. Dari penelitian penulis mengenai sifat gengsi yang terjadi di kampus IAIN Palopo dapat disimpulkan bahwa sifat gengsi harus dihindari bahkan harus dihilangkan. Selain sifat gengsi ini merupakan salah satu bentuk penyakit hati, sifat gengsi juga dapat berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang-orang yang ada di sekitar kita. Mayoritas mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir memahami sifat gengsi merupakan sifat yang kurang baik. Terkait dengan sifat gengsi mahasiswa IAIN Palopo tidak bisa dipungkiri bahwa rata-rata mahasiswa maupun mahasiswi memiliki sifat ini dalam dirinya.

Gengsi merupakan salah satu sifat yang dibenci Allah swt. jadi sebisa mungkin harus dihindari dengan cara banyak-banyak mengingat serta bersyukur atas karunia yang Allah telah limpahkan. Ketika di dalam diri hinggap sedikit rasa gengsi, selalu tanamkan dalam hati bahwa sifat gengsi merupakan sifat yang tercela dan pelakunya tidak akan masuk surga. Selain itu, sifat gengsi juga dapat merugikan diri sendiri dan dibenci oleh orang lain.

B. Saran

Demi kemanfaatan hasil penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an sumber dari segala ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, sebagai penerang jiwa, untuk itu penulis berharap bagi

para pembaca sekalian supaya selalu berpegang teguh kepada al-Qur'an. Mengamati isinya agar hati menjadi tenang, tanpa ada gangguan yang dapat menjerumuskan manusia kedalam lautan dosa dan termasuk sifat gengsi.

2. Bagi seluruh mahasiswa IAIN Palopo terkhusus Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir untuk selalu mengingat bahwa ada Allah swt. di atas segala-galanya dan senantiasa berdoa agar dijauhkan dari sifat gengsi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

'Abduh, Muhammad. *Tafsir Juz 'Amma*. Cet.V; Bandung: Mizan. 1999.

Branden, Nathaniel. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Delapratasa. 2001.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka. 2007.

Dwikomentari, Diaz. *SoSQ (Solution Spiritual Quotient) Manajemen Solusi & Spiritual*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Zahra. 2005.

Faisal, Sanapia. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1993.

Febriana, Gustin. *Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kepercayaan Diri*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2016.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1993.

Katsir, Ibnu/ M. Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. X; Pustaka Imam Asy-Syafi'I. 2017.

J.W., Santrock. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Cet. II; Jakarta: Erlangga. 2002.

Kementerian Agama. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro. 2015.

Lari, Sayid Mujtaba Musawi. *Etika & Pertumbuhan Spiritual*. Cet. I; Jakarta: Lentera Basritama. 2001.

Lestari, Wahyu Ria. *Harga Diri Studi Tentang Prilaku Para Pencari Status*. Skripsi Universitas Jember. 2017.

Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*. Cet.II; Semarang: Toha Putra. 1993.

M.N., Ghufron. *Teori-teori Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama. 2010.

_____, dan Risnawita. R. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media. 2010.

Maslow. *Psikologi Kepribadian Malang*: UMM Press. 2004.

- Al Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Cet. III; Jakarta: Ciputat Press. 2003.
- Nasution, S. *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara. 2006.
- Rahmadhani, Savitri. *The Art Of Positive Communicating*. Yogyakarta: Bookmarks. 2008.
- Ramadhan, Ahmad Syaiful. *Hubungan Gaya Hidup Konsumtif dengan Harga Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi*. Skripsi Universitas Indonesia Depok 2012.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian: Public Relations & Komunikasi*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad bin Saurah, *Sunan Tirmidzi*. Juz. 4. No. 2470. Bairut-Libanon: Darul Fikri. 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati. 2012.
- _____. *Wawasan al-Qur'an*. Cet. XII; Bandung: Mizan Media Utama. 2001.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru. 1989.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group. 2018.
- Al- Syaikh, M. Abdurrahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. X; Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I. 2017.
- Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husain. *Memahami Esesnsi Al-Qur'an*. Cet. III; Jakarta: Lentera. 2003.
- Widyastuti. *Kesehatan Reproduksi* Yogyakarta: Fitramaya. 2009.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Wasith*. Cet. I; Jakarta. Gema Insani. 2013.

1. Wawancara dengan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester II A





1. Wawancara dengan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester II B





2. Wawancara dengan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester IV B







3. Wawancara dengan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester IV B





4. Wawancara dengan mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir semester VI





RIWAYAT HIDUP



Kholifatun Aslamiyah lahir di Mulyorejo, 27 November 1997, anak pertama dari Ayah Supa'at dan Ibu Sri Lestari. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 180 Rawamangun I tamat pada tahun 2009, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Sukamaju tamat pada tahun 2012, melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Sukamaju tamat pada tahun 2015. Dan penulis melanjutkan pendidikan sarjana pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Pengalaman Organisasi:

1. Pengurus HMPS Ilmu al-Qur'an dan Tafsir periode 2016/2017
2. Bendahara Umum HMPS Ilmu al-Qur'an dan Tafsir periode 2018/2019